

**PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN
KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI
TK INSAN CEMERLANG PRINGSEWU**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan(S.Pd) dalam Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

**Luthfiah Khairunnisa
NPM 1811070125**

Jurusan: Pendidikan Anak Usia Dini



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444/ 2022**

**PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN
KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI
TK INSAN CEMERLANG PRINGSEWU**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapii Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

**Luthfiah Khairunnisa
NPM 1811070125**

**Pembimbing 1 : Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd
Pembimbing II : Ida Fiteriani, M.Pd**

**JURUSAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443/ 2022**

ABSTRAK

Kecerdasan emosional merupakan perkembangan kecerdasan yang dimiliki oleh anak dan sangat perlu diperhatikan oleh orang tua karena hal ini akan berpengaruh terhadapnya. Bentuk perhatian dalam kecerdasan emosional dapat dilakukan oleh keluarga khususnya orang tua sebagai orang yang terdekat hendaknya mampu untuk mengembangkan kecerdasan emosional secara maksimal. Namun beberapa orang tua di TK Insan Cemerlang belum menyadari dan mengetahui terkait pentingnya kecerdasan emosional bagi anak. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui kecerdasan emosional anak di TK Insan Cemerlang Pringsewu dan peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan anak di TK Insan Cemerlang Pringsewu.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif dan menggunakan analisis data. Adapun subyek penelitian adalah responden dan informan yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang diteliti di Tk Insan Cemerlang Pringsewu, yaitu lima (5) perwakilan orang tua dari anak usia dini dan lima (5) anak usia dini di TK Insan Cemerlang di kelompok A1. Objek penelitian ini adalah masalah yang di teliti yaitu terkait pengembangan kecerdasan emosional anak usida dini serta peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini di Tk Insan Cemerlang Pringsewu. Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah 1) Kecerdasan emosional anak usida dini di TK Insan Cemerlang masih perlu untuk ditingkatkan lagi. Berdasarkan data hasil penelitian didapatkan bahwa anak-anak di TK Insan Cemerlang Pringsewu anak-anak pada aspek kecerdasan emosional masih pada kategori BB (Belum Berkembang) dan MB (Mulai Berkembang). Hasil tersebut didapatkan dari observasi yang dilaksanakan oleh peneliti di di TK Insan Cemerlang Pringsewu. Setelah di analisa maka di dapati bahwa masih perlu peningkatan dalam aspek kesadaran diri, mengelola emosi, Memanfaatkan emosi secara produktif (Memotivasi diri sendiri), Empati (Mengenali emosi

orang lain), serta Membina hubungan baik dengan orang lain. 2) Peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di Sekolah Taman Kanak-kanak dan Play Group Insan Cemerlang Pringsewu juga dilaksanakan dengan cukup baik, yaitu orang tua akan menasehati anaknya jika sedang marah, membiasakan anak untuk saling memaafkan, saling berbagi, dan mengucapkan terima kasih jika diberikan sesuatu atau bantuan oleh orang lain. Orang tua sudah memahami bahwa sebenarnya orangtua memiliki empat peranan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Seperti menjadi teladan dan contoh yang baik untuk anak-anaknya ketika dirumah, menjadi pembimbing dan pembina untuk anak saat dirumah, memberikan pengawasan dan mengontrol kegiatan yang dilakukan oleh anak ketika dirumah, dan sebagai fasilitator yang baik untuk anak-anak ketika dirumah.

Kata kunci : Kecerdasan emosional anak usia dini, Peran orang tua

ABSTRACT

Emotional intelligence is the development of intelligence possessed by children and parents really need to pay attention because this will affect them. Forms of attention in emotional intelligence can be done by the family, especially parents as the closest people should be able to develop emotional intelligence to the fullest. However, some parents at Insan Cemerlang Kindergarten do not realize and know about the importance of emotional intelligence for children. So this research aims to determine the emotional intelligence of children in Insan Cemerlang Pringsewu Kindergarten and the role of parents in developing children's intelligence in Insan Cemerlang Pringsewu Kindergarten.

This study aims to determine the emotional intelligence of children at Insan Cemerlang Pringsewu Kindergarten and the role of parents in developing children's intelligence at Insan Cemerlang Pringsewu Kindergarten. In this study, researchers used a qualitative research approach. This qualitative research is descriptive in nature and uses data analysis. The research subjects were respondents and informants who could provide information about the problems studied at Insan Cemerlang Pringsewu Kindergarten, namely five (5) representatives of parents of early childhood and five (5) early childhood at Insan Cemerlang Kindergarten in group A1. The object of this research is the problem that is examined, namely related to the development of emotional intelligence in early childhood and the role of parents in developing emotional intelligence in early childhood at Insan Cemerlang Pringsewu Kindergarten. Methods of collection the data that used by researchers was observation, interviews and documentation.

The results of this study are 1) The emotional intelligence of early childhood in Insan Cemerlang Kindergarten still needs to be improved. Based on the research data, it was found that children in the Insan Cemerlang Pringsewu Kindergarten, children in the aspect of emotional intelligence were still in the BB (Not Yet Developing) and MB (Beginning to Develop) categories. These results were obtained from observations carried out by researchers at Insan Cemerlang Pringsewu Kindergarten. After being analyzed, it was found that there

is still a need for improvement in aspects of self-awareness, managing emotions, using emotions productively (motivating yourself), empathy (recognizing the emotions of others), and fostering good relationships with others. 2) The role of parents in developing children's emotional intelligence at the Kindergarten School and Insan Cemerlang Pringsewu Play Group is also carried out quite well, namely parents will advise their children when they are angry, get used to children to forgive each other, share, and say thank you love if given something or help by others. Parents already understand that actually parents have four roles in helping the growth and development of children. Such as being a role model and a good example for their children when they are at home, being a guide and coach for children when they are at home, providing supervision and controlling the activities carried out by children when they are at home, and being a good facilitator for children when they are at home.

Keywords: Emotional intelligence of early childhood, The role of parents

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Luthfiah Khairunnisa
Npm : 1811070125
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

“Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Belajar Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di Tk Insan Cemerlang Pringsewu”

Skripsi ini adalah sepenuhnya karya penelitian saya sendiri. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya penelitian di TK Insan Cemerlang Pringsewu bukan duplikat atau plagiat kecuali pada bagian-bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar rujukan. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya dan penelitian ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun .

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi

Bandar Lampung. 1 September 2022



Luthfiah Khairunnisa
1811070125

MOTTO

يَبْنِيْ اِنَّهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي

السَّمَوَاتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

“ (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus[1181] lagi Maha mengetahui. Yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya (Q.S. Luqman:16).¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Syaamil Cipta Media, 2005).



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratman Sukarame I/Bankar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN
KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI TK INSAN
CEMERLANG PRINGSEWU
Nama : Luthfiah Khairunnisa
NPM : 1811070125
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI


Untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah
fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung



Pembimbing I


Pembimbing II


Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd
NIP. 196208231999031001


Ida Fiteriani, M.Pd
NIP. 198206242011012004

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini


Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd
NIP. 196208231999031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmih Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **PERAN ORANG TUA DALAM MENGEKEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI TK INSAN CEMERLANG PRINGSEWU**. Disusun oleh **Luthfiah Khairunnisa**, NPM: 1811070125, Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini. Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari Kamis, 24 November 2022, pukul 14.30 s.d 16.00 WIB.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Dr. Chairul Amriyah, M.Pd

Sekretaris : Neni Mulya, M.Pd

Pembahas Utama : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd

Pembahas pendamping I : Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd

Pembahas pendamping II : Ida Fiteriani, M.Pd

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Nivya Diana, M.Pd
NIP. 1964408281988032002

PERSEMBAHAN

Atas izin Allah SWT, restu orang tua, semangat usaha serta doa akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan . Dengan penuh rasa syukur yang tulus ikhlas skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua tercinta , Ayahanda Meizar Alma dan Ibundaku tercinta Ben Sri Paryani atas ketulusan dalam mendidik akhlak, membesarkan jiwa serta membimbing saya dengan penuh kasih sayang dan keikhlasan dalam doa sehingga mengantarkan saya sampai di titik ini untuk menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Kedua saudara kandungku, Roni Eko Jakfar dan Aprilian Dwi Candra yang telah memberikan doa serta dukungannya.
3. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan , semoga menjadi perguruan tinggi yang lebih baik lagi kedepannya.

RIWAYAT HIDUP

Luthfiah Khairunnisa dilahirkan pada tanggal 15 agustus 2000, di desa podosari kecamatan pringsewu. Penulis merupakan putri ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Meizar Alma dan Ibu Ben Sri Paryani. Penulis memulai Pendidikan dari Taman kanak-kanak di TK Seroja Pringsewu, kemudian selesai pada tahun 2006. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan ke sekolah dasar di SDN 01 Rejosari Pringsewu lalu lulus pada tahun 2012, kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertama di SMPN 02 Pringsewu dan lulus pada tahun 2015. Penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan menengah atas di SMAN 02 Pringsewu dan lulus pada tahun 2018.

Selanjutnya penulis melanjutkan ke jenjang pendidikan di perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung. Penulis masuk di fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini angkatan 2018 lebih spesifiknya di kelas D. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah mengikuti Unit kegiatan Mahasiswa (UKM) Koperasi Mahasiswa (Kopma) pada tahun 2018. Kegiatan selanjutnya yaitu PPL di TK Perwanida 1 Bandar Lampung tepatnya di semester 7. Setelah itu penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja nyata (KKN) di Desa Podosari, Kecamatan Pringsewu.

Bandar Lampung,
Penulis

Luthfiah Khairunnisa
1811070125

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT .Yang telah memberikan nikmat, ilmu pengetahuan, kemudahan serta petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Salallahu'alaihi wasallam. Yang dinantikan syafaatnya di hari akhir kelak .

Dalam proses penyelesaian skripsi ini penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik materi serta bantuan moril . Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada .

1. Ibu Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Ibu Yulan Puspita Rini, M.A selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini
3. Bapak Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd selaku pembimbing pembimbing I dan Ibu Ida Fiteriani, M.Pd, selaku pembimbing II, Yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar hingga akhir penyusunan skripsi .
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, yang telah mendidkan serta memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan .
5. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan . Semoga kedepannya menjadi universitas yang lebih tinggi .
6. Kepala sekolah dan Ibu Guru di TK Insan Cemerlang Pringsewu yang telah membantu dalam kegiatan penelitian di sekolah.
7. Orang tua dari anak-anak TK Insan Cemerlang Pringsewu yang meluangkan waktu dan membantu saya pada proses

prapenelitian sampai dengan penelitian terselesaikan.

8. Sahabat-sahabatku serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan serta keikhlasannya akan menjadi pahala dan menjadi amal yang diberkahi Allah dan mendapat kemuliaan dari Allah SWT Aamiin .

Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis berharap kritik dan sarannya yang bersifat membangun karya ilmiah untuk lebih baik dari semua pembaca. Semoga skripsi ini mendapatkan manfaat dari penulis dan setiap orang yang membacanya, aamiin allahuma aamiin.

Bandar Lampung,
Penulis

Luthfiah Khairunnisa
1811070125

DAFTAR ISI

COVER	i
ABSTRAK.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus dan Subfokus	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
G. Kajian Penelitian Terdahulu	13
H. Metode Penelitian	16
I. Sistematika Pembahasan	28
BAB II LANDASAN TEORI	31
A. Peran Orang Tua	31
1. Pengertian Peran orang tua	31
2. Peran Orang Tua.....	35
3. Fungsi Orang Tua Dalam Keluarga.....	42
4. Karakter emosional anak yang perlu dibentuk orang tua.....	43
5. Kendala-kendala dalam Peran Orang tua	45
B. Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini.....	46
1. Pengertian Kecerdasan Emosional	46
2. Karakter Emosi Anak	49
3. Indikator Kecerdasan Emosional.....	50
4. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan Emosional	53

5. Perilaku emosional anak yang perlu mendapatkan perhatian orang tua	57
C. Perkembangan anak usia dini	59
1. Pengertian anak usia dini.....	59
2. Faktor yang mempengaruhi perilaku emosioanl anak usia dini	60
3. Kebutuhan dasar emosional anak usia dini	62
4. Perkembangan emosional anak usia dini	64
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	67
A. Gambaran Umum Objek	67
1. Profil Sekolah	67
2. Visi misi	68
3. Data Pendidik	69
4. Data peserta didik	70
B. Penyajian fakta dan data penelitian	70
BAB IV ANALISIS PENELITIAN	76
A. Analisis Data penelitian	76
1. Kecerdasan Emosional Anak di Sekolah Taman kanak-kanak Insan Cemerlang Pringsewu	88
2. Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini	92
B. Temuan penelitian	96
BAB V PENUTUP	100
A. Simpulan	100
B. Rekomendasi	101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PEDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan maksud dari judul Proposal skripsi ini supaya tidak menimbulkan kesalah pahaman bagi pembaca dalam memahami judul tersebut. Skripsi ini berjudul “Peran Orang tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia dini Di TK Insan Cemerlang Pringsewu”. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut :

1. Peran Orang Tua

Peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas yang dimiliki seseorang sebagai pekerjaan yang berkedudukan di masyarakat. Peran yang dimaksud adalah peran orang tua sebagai guru dirumah, sebagai fasilitator, motivator, atau sebagai pendamping dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.¹ Menurut Anwar dan Ahmad peran orang tua adalah kedudukan (status) melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan. Apabila dipahami dengan baik, orang tua memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak. Peran orang tua ialah sebagai pendidik pertama dan utama dalam mengembangkan kreativitas anak, meningkatkan kemampuan anak, dan mengoptimalkan potensi anak.

2. Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnya, dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir serta perilaku seseorang.² Sehingga

¹ Beatus M.Laka Naftali Moekbun Selfia S Rumbewas, “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Di Negero Sarib,” *Jurnal EduMatSains* 2, no. 2 (2015): 201.

² Listia Fitriyani, “Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan

dalam hal ini yang dimaksud dengan kecerdasan emosional yaitu berarti ketika seseorang anak mampu mengendalikan emosinya pada saat yang tepat. Sedangkan kecerdasan emosional pada anak usia 5-6 tahun diharapkan dapat terbiasa mengucapkan rasa syukur terhadap ciptaan tuhan, membangun kerja sama, menyanyangi diri sendiri, terbiasa mengikuti aturan, menghitung teman sesuai jenis kelamin.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang penting dalam perkembangan emosional anak. Tentunya peran orang tua tidak hanya untuk membiayai segala kebutuhan anak saja. Orang tua memiliki beberapa peran penting dalam perkembangan emosional anak yaitu sebagai guru di rumah, sebagai fasilitator, motivator, dan sebagai pendamping dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Sedangkan pembelajaran dari rumah berarti pembelajaran yang dilaksanakan dari tempat yang berbeda antara guru dan siswa. Dalam hal ini guru memberikan bimbingan kepada siswa secara jarak jauh yang tentunya akan sangat memerlukan peran dari orang tua untuk membantu siswa dalam pemahaman anak terhadap materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Maka dari itu sebagai orang tua perlu pemahaman terhadap pentingnya kecerdasan emosional anak agar orang tua dapat mengenali macam-macam kecerdasan emosional yang anaknya miliki, serta bagaimana peran yang seharusnya dilakukan sebagai orang tua terhadap kecerdasan emosional yang dimiliki anaknya tersebut.

B. Latar Belakang Masalah

Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan pendidikan anak usia dini menyatakan pada Bab 1 pasal 1 ayat 14 yang berbunyi: Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan

yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.³ Dalam hal ini pendidikan anak usia dini berarti terkait pembinaan yang dilakukan oleh orang tua yang dimaksudkan untuk membantu anak untuk mengetahui apa yang penting dan seharusnya ada pada pertumbuhan maupun perkembangan anak. Hal tersebut dilakukan agar anak nantinya mampu untuk memasuki tahapan pendidikan selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan dan pengasuhan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun meskipun sesungguhnya akan lebih optimal lagi apabila ditujukan kepada anak sejak dalam kandungan hingga usia 8 tahun. Pendidikan bagi anak usia dini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁴ Sehingga pendidikan anak usia dini ini berarti pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak yang memiliki tujuan untuk membantu mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan fisik, intelektual, emosional, moral, dan agama secara optimal dalam lingkungan pendidikan yang kondusif, demokratis, dan komperatif untuk anak usia dini.

Anak usia taman kanak-kanak adalah anak yang sedang berada dalam rentang usia 4-6 tahun, yang merupakan sosok individu yang sedang berada dalam proses perkembangan. Perkembangan anak adalah suatu proses perubahan dimana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari aspek- aspek gerakan, berpikir, perasaan dan interaksi baik dengan sesama maupun dengan benda-benda

³ Nuryanti Dkk, "Pengembangan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Kegiatan Senam Ceria," *Cakrawala Dini* 2, no. 2 (2016): 5.

⁴ Fitriyani, "Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak."

dalam lingkungan hidupnya.⁵ Tahap perkembangan anak dimulai dari ketika anak baru lahir hingga dewasa. Namun di tahap usia anak 4-6 tahun merupakan tahap yang penting dalam pengembangan anak yang didalamnya termasuk aspek moral dan agama, kognitif, psikomotorik, seni, bahasa, dan sosial Emosional harus dikembangkan pada jenjang anak usia dini sampai usia enam tahun pertama.

Usia enam tahun pertama menjadi masa penting bagi seorang anak, karena setiap usaha yang dirancang untuk mengembangkan minat dan potensi anak, harus dilakukan pada masa awal ini. Hal tersebut dapat membimbing anak untuk menjadi diri mereka dengan segala kelebihanannya. Seperti halnya dalam pandangan islam, pendidikan sejak usia dini sangat perlu untuk ditanamkan agar anak memiliki akhlak yang islami, agar anak tidak boleh menampakkan kesombongan dalam bergaul.⁶ Di dalam Al-Quran dijelaskan bahwa manusia di didik agar dapat menggunakan alat indra penglihatan, pendengaran dan yang lainnya yaitu tercantum dalam hadist yang berbunyi:

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَوَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ ۖ

Artinya:

"Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik,"

(HR Al-Hakim).

Hadist tersebut menunjukkan bahwasanya setiap manusia akan membutuhkan suatu pendidikan, sebab pada hakikatnya manusia dilahirkan yakni masih dalam kondisi yang fitrah (suci), tidak mengetahui apapun, serta tanpa ilmu pengetahuan sedikitpun. Namun, Allah SWT mengaruniakan manusia dengan sebuah sarana ataupun potensi agar bisa mendapatkan ilmu baik melalui indera penglihatan,

⁵ Ernawulan Syaodih, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010).

⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Persepektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

pendengaran, maupun perasaan dalam proses pembelajaran.

Kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Kecerdasan emosional merupakan perkembangan kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang dan sangat perlu diperhatikan karena hal ini akan berpengaruh terhadapnya.⁷ Bentuk perhatian dalam kecerdasan emosional dapat dilakukan oleh keluarga khususnya orang tua sebagai orang yang terdekat hendaknya mampu untuk mengembangkan kecerdasan emosional secara maksimal.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. At- Taubah: 82 yang berbunyi:

فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٨٢﴾

Artinya:

“Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan.” (QS. At. Taubah: 82)

Berdasarkan ayat tersebut dapat di pahami bahwa manusia dapat menunjukkan emosianya. Sebagai contoh ketika sedang senang mereka akan tertawa dan jika sedang sedih mereka akan menangis. Seseorang menunjukkan emosinya untuk menyampaikan perasaannya kepada orang lain baik itu perasaan sedih, senang, marah, kecewa maupun sakit hati.

Aspek kecerdasan emosional dibagi menjadi 5 yaitu : (1) Mengenali emosi diri (*self awareness*); (2) Mengelola emosi (*self management*); (3) Memotivasi diri sendiri (*self motivation*); (4) Mengenali emosi orang lain (*empathy*); (5) Membina hubungan dengan orang lain (*relationship management*).⁸ Beberapa factor kecerdasan emosional menjadi

⁷ Golmen D, *Emotional Intelligence Mengapa EL Lebih Penting Daripada IQ* (PT Gramedia Pustaka Utama, 2016).

⁸ N. A Maftukhah, “Analisis Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Kemampuan Problem Solving Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama,” *Jurnal Kependidikan Dan Syariah* 6, no. 2 (2019): 1–10.

5 bagian yaitu Keluarga, Hubungan-hubungan pribadi, Hubungan dengan teman kelompok. Lingkungan, Hubungan dengan teman sebaya.

Lebih spesifiknya syamsu Yusuf dalam Mahyudin menjabarkan bahwa beberapa aspek atau unsur dan ciri-ciri kecerdasan emosional ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Indikator Tingkat Pencapaian Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-5 Tahun.

No	Aspek	Kecerdasan Perilaku
1	Kesadaran diri	a. Mengetahui dan merasakan emosi diri sendiri b. Memahami penyebab perasaan yang timbul c. Mengetahui pengaruh perasaan terhadap tindakan
2	Mengelola emosi	a. Bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara baik b. Lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat. c. Dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain d. Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri, sekolah, dan keluarga. e. Memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa (stress) f. Dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulan.
3	Memanfaatkan emosi secara produktif (Memotivasi diri sendiri)	a. Memiliki rasa tanggung jawab. b. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan. c. Mampu mengendalikan diri dan tidak bersifat impulsif.

4	Empati (Mengenali emosi orang lain)	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu menerima sudut pandang orang lain. b. Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain. c. Mampu mengendalikan orang lain.
5	Membina hubungan baik dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain. b. Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain. c. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. d. Memiliki sifat bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya. e. Memiliki sikap tenggang rasa dan perhatian terhadap orang lain. f. Memperhatikan kepentingan sosial (senang menolong orang lain) dan dapat hidup selaras dengan kelompok g. Bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama. h. Bersikap demokratis dalam bergaul dengan orang lain.⁹

Setelah melakukan observasi pra-penelitian, di TK Insan Cemerlang, Kabupaten Pringsewu, Lampung. Pada hari senin 7 Februari 2022 sampai Sabtu, 12 februari 2022 untuk aspek kecerdasan emosional dibandingkan aspek lainnya masih dibutuhkan peran orang tua lebih baik lagi, hal tersebut karena aspek lainnya masih kasat mata sehingga mudah orang tua amati dan kembangkan di rumah. Oleh sebab itu, guru merekomendasikan peneliti dapat membantu sekolah atau guru dalam menganalisis bagaimana usaha

⁹ Mahyuddin nenny, *Emosional Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2019).79.

orang tua dalam mengembangkan aspek emosional anak yang belum maksimal.

Selain itu, setelah melakukan wawancara dengan 5 orang tua diperoleh informasi bahwa orang tua sepenuhnya belum memahami apa yang dimaksud dengan sosial emosional, secara sederhana orang tua menyatakan bahwa sosial emosional adalah terkait kemampuan anak dalam menahan amarah. Sejauh ini dengan pembelajaran dengan orang tua terfokus pada kemampuan anak yang sesuai dengan apa yang ditugaskan oleh guru, diketahui bahwa orang tua cenderung memperhatikan kemampuan kognitif anak di rumah seperti: mengenal bilangan atau huruf karena agar mudah diterima di jenjang sekolah dasar kelak.

Pemahaman orang tua mengenai sosial emosional seperti di atas menyebabkan orang tua merasa perannya belum maksimal dalam sosial emosional, sebab butuh pemahaman lebih batasan-batasan atau indikator aspek sosial emosional itu sendiri. Harapan orang tua yakni adanya kajian akan apakah pendampingannya untuk perkembangan sosial emosional sudah sesuai dengan semestinya, sehingga dapat menjadi pengetahuan dan intropeksi bagi orang tua.

Tabel 1.2

Hasil prasurvey perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini (4-5 tahun) di TK Insan Cemerlang Pringsewu

No	Nama	Indikator Pencapaian Perkembangan					Ket
		1	2	3	4	5	
1	AAV	MB	BSH	BB	MB	BSH	BB
2	AFTD	BSH	MB	MB	BB	MB	MB
3	ANP	MB	MB	MB	BSH	MB	BB
4	ADP	MB	BB	MB	MB	BB	BB
5	AAR	BSH	MB	BSH	BB	MB	BSH
6	AFA	MB	MB	BB	MB	MB	MB
7	AMSK	MB	MB	BSH	MB	BB	MB
8	AEI	MB	MB	MB	MB	BSH	BB

9	BHG	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	MB
10	FA	MB	BSH	MB	MB	MB	MB
11	NTN	BSH	MB	BSH	BSH	BB	MB
12	NNS	MB	MB	MB	MB	BSH	MB
13	NR	BSH	MB	BSH	MB	MB	BB
14	NQA	MB	MB	MB	MB	MB	BSH
15	SM	BSH	BSH	BB	BB	BSH	MB
16	SAR	MB	BSH	BSH	BSH	MB	BB
17	TNA	MB	MB	MB	MB	BB	MB

Keterangan Indikator Pencapaian Perkembangan Kecerdasan Emosional :

1. Menunjukkan kesadaran diri
2. Menunjukkan sikap dapat mengelola emosi
3. Memanfaatkan emosi secara produktif (Memotivasi diri sendiri)
4. Menunjukkan rasa empati (Mengenali emosi orang lain)
5. Dapat menunjukkan hubungan baik dengan orang lain

Keterangan

Huruf :

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Tabel 1.2
Persentase Data awal Perkembangan Sosial Emosioanal
Anak Kelas A1 di TK Insan Cemerlang

No.	Kriteria Penilaian	Jumlah Siswa	Persentase
1	BB	6	35,3%
2	MB	9	52,94%
3	BSH	2	11,76%
4	BSB	0	0%
Jumlah		17	100%

Sumber: Hasil Observasi Awal Penulis di TK Insan Cemerlang

Pada tabel data awal presentase perkembangan sosial emosional diatas dapat dilihat bahwa dari 17 siswa, rata-rata pencapaian indikator yaitu mulai berkembang (MB), dan berdasarkan hasil presentase data awal perkembangan sosial emosional tersebut dijelaskan bahwa 6 siswa atau (35,3%) siswa berada pada indikator pencapaian belum berkembang atau BB, 9 siswa atau (52,94%) siswa berada pada indicator pencapaian mulai berkembang atau MB, 2 siswa atau (11,76%) berada pada indikator pencapaian berkembang sesuai harapan atau BSH, 0 siswa atau tidak ada yang berada pada indikator berkembang sangat baik atau BSB.

Kondisi nyata di atas bisa dikembangkan seandainya adanya peran orang tua yang lebih memahami dan tahu akan aspek sosial emosional anaknya, peran orang tua adalah menjadi orang tua yang memotivasi dalam segala hal. Motivasi dapat diberikan dengan cara yang meningkatkan kebutuhan sekolah dan dapat memberikan semangat dalam pujian atau penghargaan untuk prestasi anak. Dalam hal ini peran orang tua adalah melakukan dan memberikan motivasi kepada anak, agar anak tetap bersemangat dalam melakukan kegiatan dirumah. Pada dasarnya anak memiliki motivasi untuk melakukan suatu hal, apabila ia mendapatkan sebuah dorongan dari orang-orang terdekat seperti orang tua karena kecil besar penghargaan yang diberikan sangat berharga dan lebih antusias untuk anak-anak. Orang tua bisa menjadi teman yang bahagia untuk belajar, selain itu orang tua ditugaskan sebagai guru untuk mengajar dan mendidik anak-anak mereka.¹⁰ Oleh karena itu, orang tua juga perlu lebih sabar dalam mengajar dan membimbing sebagai tugas guru memecahkan masalah dan masalah dan kesulitan yang di hadapi anak- anak di sekolah dan dirumah.

Orang tua dipandang perlu dilakukan karena dalam mendampingi anak ketika belajar adalah sesuatu yang sangar penting bagi anak yaitu dapat membangun kedekatan anatara

¹⁰ Lilawati, "Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran Di Rumah Pada Masa Pandemic," *Jurnal Obsesi* 5, no. 1 (2021): 549.

orang tua dengan anak, belajar mengajaknya berdiskusi agar mengetahui bagaimana pola berpikir anak.¹¹ Orang tua pada proses pembelajaran anak meliputi mendampingi anak dengan memberikan bantuan dalam mengatasi masalah anak dalam belajar, menemani anak dalam belajar, memberikan dorongan, motivasi, dukungan, pengawasan dan memberikan fasilitas pada anak agar semangat dalam belajar. Berdasarkan paparan di atas maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul: “Peran Orang tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia dini Di TK Insan Cemerlang Pringsewu”.

B. Fokus dan Sub Fokus

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, untuk menghindari perluasan masalah dalam suatu pembahasan dan penelitian maka dalam hal ini diperlukanlah fokus penelitian. Fokus penelitian ini yaitu: Peran orang tua pada pembelajaran di rumah dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini. Dari fokus tersebut dapat dibuat menjadi beberapa sub fokus penelitian, sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional anak di TK Insan Cemerlang Pringsewu.
2. Peran orang tua pada perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini di TK Insan Cemerlang Pringsewu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kecerdasan emosional anak di TK Insan Cemerlang Pringsewu?
2. Bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan anak di TK Insan Cemerlang Pringsewu

¹¹ Selfi Lailiyatul Iftitah, “Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Di Rumah Selama Pandemi Covid-19,” *Childhood Education 2*, no. 4 (2020): 71–81.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis dapat menyimpulkan tujuan penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui kecerdasan emosional anak di TK Insan Cemerlang Pringsewu.
2. Untuk mengetahui peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan anak di TK Insan Cemerlang Pringsewu.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Bermanfaat untuk menambah atau memiliki wawasan yang baru bagi pembaca tentang peran pendampingan orang tua pada pembelajaran dalam mengembangkan kecerdasan emosional AUD.

b. Secara Praktis

1) Bagi Sekolah

Untuk meningkatkan kerja sama dan komunikasi antara tenaga pendidik di sekolah dengan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak.

2) Bagi Orang Tua

Untuk memberi masukan dan saran kepada orang tua agar mereka lebih membimbing dan memperhatikan anaknya agar anak lebih termotivasi dan semangat untuk belajar sehingga dapat mengembangkan kecerdasan emosional anak.

3) Bagi Peneliti

Untuk mengetahui secara langsung tentang adanya peran pendampingan orang tua terhadap pengembangan kecerdasan emosional anak.

F. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dari penelitian terdahulu, masing-masing peneliti memiliki sudut pandang yang berbeda-beda dalam setiap pelaksanaan penelitian. Penelitian terdahulu dapat bertujuan sebagai bahan kajian dan tolak ukur terhadap hasil penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu dalam penelitian ini antara lain :

1. Hasil Penelitian Jurnal Ilmiah Wijayanto.Arif yang berjudul “Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini” hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosianak adalah: 1) Peran Orangtua sebagai pendidik, ditunjukkan dengan: Mendidik moral anak sesuai dengan norma agama dan masyarakat, Melatih Fisik Anak, Mendidik Kecerdasan Anak, Mendidik Jiwa Anak, Mendidik SosialAnak. 2) Peran Orang tua sebagai pengasuh,pola asuh yang diterapkan demokratis, Penerapan pola asuh demokratis ini orangtua akan mampu mendorong perilaku anak untuk merasa percaya diri, bersikap sopan, bersahabat, mau bekerjasama,memiliki rasa ingint ahu yang tinggi, dan berorientasi terhadap prestasi. 3) Peran orangtua sebagai motivator memberikan motivasi kepada anak dengan cara memberi penghargaan terhadap prestasi anak dengan memberi hadiah maupun kata katapujian. 4) Peran Orangtua sebagai model, Anak secara langsung mendapatkan gambaran yang nyata mengenai sikap dan perbuatan yang baik dan buruk ataupun yang sesuai atau tidak sesuai dengan lingkungan di sekitarnya.¹²
2. Hasil penelitian skripsi Nunung Rodiyatu Sholikhah yang berjudul “Peran Pendampingan Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Saat Pandemi Covid- 19 di TK Muslimat Jl. Jemur Wonosari Lebar 66 Surabaya” meliputi: (a) Orang tua menjadi pendengar yang baik agar percaya diri anak berkembang dengan baik, (b) Orang tua selalu menunjukkan sikap menghargai seperti menghargai pendapat anak sehingga

¹² Wijayanto Arif, “Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini,” *Pendidikan Luar Sekolah* 4, no. 1 (2020).

akan timbul sikap menghargai pada anak yang akan menjadikan anak menjadi pribadi yang baik, (c) Orang tua memberikan kesempatan anak untuk melakukan pekerjaan membantu orang lain, sehingga anak merasa bangga karena bisa membantu dan tanpa disadari hal itu akan memupuk rasa percaya diri anak, (d) Orang tua memberikan kesempatan anak untuk melakukan pekerjaan sendiri dan mempercayai bahwa mereka bisa dan memang bisa, (e) Orang tua mengembangkan bakat dan minat anak seperti memperkenalkan ragam aktivitas atau kegiatan kemudian memberi dukungan dengan cara memberikan kesempatan pada anak untuk memilih satu kegiatan atau aktivitas yang disukainya, dan (f) Orang tua memberikan kesempatan berkumpul dengan orang dewasa agar anak dapat memperluas cakrawala dan memberikan sudut pandang yang berbeda.¹³

3. Hasil penelitian skripsi Wella Arista yang berjudul “Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Proyek Di Tk Negeri Pembina Uludanu Sumatra Selatan “menunjukkan bahwa dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak melalui metode proyek bukan hanya menyediakan alat atau bahan yang menarik tetapi memberikan arahan dan contoh dalam melakukan kegiatan proyek. Melalui metode proyek anak dapat membangun rasa kerjasama dengan kelompoknya, melatih rasa percaya diri anak, serta meningkatkan kemampuan kecerdasan emosional anak. Dalam hal ini yang pertama kali guru lakukan dalam melaksanakan kegiatan proyek yaitu (1) Menetapkan tujuan dan tema kegiatan proyek(2)Menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan(3)Mengelompokkan anak menjadi beberapa kelompok. (4)Mengatur langkah- langkah kegiatan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, (5)Menetapkan rancangan penilaiankegiatan.¹⁴
4. Hasil Penelitian Jurnal Ilmiah Muzdalifah M. Rahman yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Usia Dini” menunjukkan bahwa: Peranan orang tua dalam menumbuhkan atau membangun

¹³ N. R Sholikhah, “Peran Pendampingan Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Saat Pandemi Covid-19,” 2021.

¹⁴ W Arista, “Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Proyek Di Tk Negeri Pembina Uludanu Sumatra Selatan” (2020).

rasa percaya diri anak antara lain menunjukkan rasa hormat, memberikan kebebasan untuk membantu, mempersiapkan masa depan anak, mencari pengakuan orang tua untuk anak, pendengar yang baik menolong atau membantu anak menjadi lebih idealis, mengembangkan bakat dan minat anak, menyambut mereka untuk mengurus masalah, mencari pendekatan untuk membantu orang lain, menawarkan anak-anak kesempatan untuk berkumpul dengan orang dewasa dan membimbing mereka untuk bersiap menghadapi apa yang akan datang.¹⁵

5. Hasil penelitian Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh Agustien Lilawati, Universitas Muhammadiyah Gresik tahun 2020 dengan judul Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) peran orang tua terhadap penerapan pembelajaran di rumah pada masa pandemi dalam mendidik anak meliputi pendampingan dan sebagai motivator. (2) dampak peran orang tua terhadap pembelajaran pada masa pandemi di RA Team Cendekia Surabaya, orang tua memfasilitasi keterlibatan kegiatan pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini di RA Team Cendekia Surabaya.¹⁶

Dari kelima penelitian terdahulu yang relevan ini, masing-masing penelitian memberikan hasil penelitian yang relatif sama yaitu peran orang tua memiliki peran yang penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Peran orang tua terhadap anak yaitu kepada membimbing dan mengarahkan anak untuk bersikap baik kepada orang-orang di lingkungannya. Namun selain itu orang tua juga berperan sebagai teladan, sebagai motivator, sebagai pembimbing, dan sebagai fasilitator anak selama di rumah. Orang tua juga berperan penting dalam mendukung dan mendampingi pembelajaran anak baik di rumah maupun di sekolah. Sedangkan perbedaan dari kelima penelitian tersebut terhadap penelitian ini yang berjudul “peran orang

¹⁵ Muzdalifah M. Rahman, “Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini” (STAIN Kudus, 2013).

¹⁶ Agustien Lilawati, “Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran Di Rumah Pada Masa Pandemi,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5, no. 1 (2021).

tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini di Tk Insan Cemerlang Pringsewu” ialah penelitian ini menganalisis perkembangan kecerdasan anak usia dini di TK Insan Cemerlang serta peran orang tua mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini.

G. Metode Penelitian

1. Metode Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif dan menggunakan analisis data. Selain itu proses dan makna (Perspektif dan subjek) lebih diperjelas pada penelitian jenis kualitatif. Kualitatif merupakan suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala.¹⁷ Gejala yang dimaksud yaitu berbagai permasalahan yang muncul yang dipilih untuk di teliti. Sedangkan landasan teori yang ada pada penelitian jenis kualitatif ini dimanfaatkan sebagai pemandu fokus penelitian sesuai dengan fakta dan data lapangan.

Tujuan penelitian kualitatif adalah menggambarkan atau menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan fenomena atau peristiwa tertentu disajikan dalam bentuk kata-kata yang sistematis.¹⁸ Pada penelitian kualitatif apabila masalah yang ada semakin diperdalam, teliti, dan tergal data yang didapatkan, maka bisa diartikan bahwa semakin baik kualitas penelitian tersebut. Selain itu data yang diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan seperti observasi dan wawancara.

Selaras dengan pengertian tersebut maka pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif untuk menggambarkan atau menjelaskan tentang peran

¹⁷ Hardani Ahyar et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, ed. CV Pustaka Ilmu Group (Yogyakarta, 2020).

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2014).

orang tua dalam proses pembelajaran daring dalam mengembangkan aspek sosial anak usia dini di TK Insan Cemerlang, sehingga akan diperoleh gambaran hal-hal yang berkaitan dengan fenomena atau peristiwa peran orang tua dalam proses pembelajaran daring dalam mengembangkan aspek sosial anak yang akan disajikan dalam bentuk deskriptif.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini akan dilaksanakan di TK Insan Cemerlang Pringsewu pada seluruh peserta didik kelompok A1. Alasan peneliti melakukan penelitian di TK Insan Cemerlang Pringsewu karena peneliti tertarik untuk melihat upaya pendidikan yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan emosional anak. Selain itu lokasi Tk Insan Cemerlang Pringsewu juga strategis dan mudah dijangkau oleh peneliti.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. TK Insan Cemerlang Pringsewu merupakan sebuah lembaga pendidikan yang turut membantu mempersiapkan kemampuan sumber daya manusia Indonesia sejak dini untuk menjadi manusia yang memiliki kemampuan dan berakhlak mulia dengan berbasis keagamaan.

3. Subjek dan Objek

a. Subjek Penelitian

Adapun subyek penelitian adalah responden dan informan yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang diteliti di Tk Insan Cemerlang Pringsewu, yaitu lima (5) perwakilan orang tua dari anak usia dini dan lima (5) anak usia dini di TK Insan Cemerlang di kelompok A1. Pemilihan subjek penelitian dari orang tua dan anak usia dini sebab data dari penelitian ini akan di dapat dari orang tua dan anak tersebut.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah objek yang dijadikan peneliti atau yang menjadi titik perhatian suatu peneliti. Objek penelitian ini adalah masalah yang diteliti yaitu terkait pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini serta peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini di Tk Insan Cemerlang Pringsewu.

4. Teknik Pengumpulan data

a. Observasi

Observasi merupakan alat evaluasi yang banyak digunakan untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati.¹⁹ Observasi atau pengamatan merupakan proses pengumpulan data dengan menggunakan alat indra. Data yang direkam perlu segera dicatat atau direkam. Observasi merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati perilaku dan aktivitas anak dalam suatu waktu atau kegiatan

Berdasarkan penjabaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan menggunakan alat pencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti.

Pada penelitian ini observasi atau pengamatan dilakukan peneliti bekerjasama dengan observer yakni guru di sekolah TK Insan Cemerlang tersebut untuk mengamati kondisi sekolah dan kondisi awal siswa saat peneliti melaksanakan pra-penelitian.

5. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan

¹⁹ S Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Pt Raja Garvindo Persada, 2011).

studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden sedikit atau kecil.²⁰ Wawancara pada umumnya dilakukan oleh dua orang atau lebih, satu pihak sebagai pencari data, pihak yang lain sebagai sumber data dengan memanfaatkan komunikasi secara wajar dan lancar.²¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa wawancara yakni teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab lisan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan penelitian.

Wawancara yang digunakan oleh penelitian adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang dilaksanakan dengan bebas, yang artinya peneliti melakukan wawancara dengan tidak memakai pedoman wawancara yang biasanya sudah tersusun dan teratur serta perlengkapan dalam pengumpulan datanya. Wawancara tidak terstruktur dilakukan oleh peneliti untuk menggali peran apa saja yang telah dilakukan oleh orang tua dalam mengembangkan sosial emosional anak.

6. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain oleh subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan penelitian kualitatif untuk dapat menggambarkan dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.²²

²⁰ Ari pudjiastuti, Wiwik Setiawati, Oktavia Asmira, Yoki Ariyani, Reisky Bestary, "Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills," 2019.

²¹ A Sutoyo, "Pemahaman Individu Observasi, Checklist, Interview, Kuesioner, sosiometri. Pustaka Bellaar" (2014).

²² Tri Handayani, "Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak Pada

Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti yakni untuk mendapatkan data dari guru, tata usaha, maupun lainnya yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Metode ini digunakan untuk mendapatkan mengenai hal-hal yang berkenaan dengan kondisi obyektif TK Insan Cemerlang Pringsewu seperti sejarah berdirinya, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan peserta didik, keadaan sarana dan prasarana, dan lain lain. Secara khusus, teknik ini untuk mendokumentasikan tentang peran pendampingan orang tua pada pembelajaran daring dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini di TK Insan diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden sedikit/kecil.²³

7. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu metode yang digunakan untuk mengetahui fenomena alam maupun sosial yang sedang teliti. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara serta dokumentasi. Maka dari itu, penelitian ini dibantu oleh instrumen pedoman observasi, pedoman wawancara, alat tulis, alat perekam, dan kamera. Alat tulis, alat perekam, dan kamera digunakan peneliti sebagai pendukung yang dapat memudahkan terlaksananya penelitian.

Pedoman wawancara diharapkan dapat membantu peneliti dalam memperoleh dan mendapatkan data kegiatan dan fakta-fakta yang terjadi di Tk Insan Cemerlang Pringsewu. Sebelum membuat pedoman wawancara dan dokumentasi maka baiknya dibuat kisi-kisi penelitian dahulu. Hal ini dimaksudkan supaya dalam

Pembelajaran Daring Di Desa Ngrapah Kecamatan Banyubiru Tahun Pelajaran 2019/2020,” *Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Institut Agama Islam Negeri Salatiga.*, 2020.

²³ Wiwik Setiawati, Oktavia Asmira, Yoki Ariyani, Reisky Bestary, “Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills.”

pembuatan pedoman wawancara dokumentasi akan lebih memudahkan peneliti dan juga sesuai dengan kajian teori yang telah ada. Berikut adalah instrument penelitian pada penelitian ini:

a) Lembar Observasi

Tabel 1.3
Kisi-kisi Observasi Kecerdasan Emosional Anak
di TK Insan Cemerlang Pringsewu

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor item	Jumlah Item
Kecerdasan emosional anak	Kesadaran diri	<ul style="list-style-type: none"> Anak mau membagikan keluh kesahnya dengan orang tua. 	7	1
	Mengelola emosi	<ul style="list-style-type: none"> Anak bersikap toleransi dan memiliki rasa empati untuk berbagi dengan temannya. 	5	3
		<ul style="list-style-type: none"> Anak menangis saat tidak diberikan uang untuk jajan oleh orang tuanya Anak melawan atau membantah saat di 	3 1	

		marahi oleh orang tuanya		
	Memanfaatkan emosi secara produktif (Memotivasi diri sendiri)	<ul style="list-style-type: none"> • Anak meminta maaf saat melakukan kesalahan dan mengucapkan terimakasih saat mendapatkan sesuatu • Anak mendengarkan semua larangan yang diberikan oleh orang tua. 	4 6	1
	Empati (Mengenali emosi orang lain)	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu mendengarkan cerita orang lain • Anak bersikap toleransi dan memiliki rasa empati untuk berbagi dengan temannya. 	8 5	2

	Membina hubungan baik dengan orang lain	• Anak mudah bergaul dan perhatian dengan teman sebayanya	2	1
--	---	---	---	---

b) Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur

Berikut merupakan wawancara dengan orang tua yang disusun oleh peneliti.

Tabel 1.4
Instrumen Wawancara Orang Tuadi Tk Insan Cemerlang Pringsewu

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah menurut Ibu kecerdasan emosional penting bagi anak? Manakah yang lebih penting jika dibandingkan dengan kecerdasan intelektual?	
2	Apakah Ibu selalu memberikan semangat dan dorongan kepada anak untuk mengajarkan berperilaku jujur dan tidak mencuri?	
3	Apakah pembelajaran dari rumah membuat emosi ibu dan anak lebih mudah terjadi di banding sebelum adanya pandemi?	
4	Bagaimana respon ibu saat anak meminta sesuatu	

	seperti mainan atau hal lainnya?	
5	Apakah Ibu sudah mengajarkan dan menerapkan pada anak untuk meminta maaf saat melakukan kesalahan dan mengucapkan terimakasih saat menerima sesuatu?	
6	Bagaimana tanggapan ibu jika anak mengadukan masalah yang dihadapinya kepada ibu?	
7	Bagaimana cara memberikan waktu untuk anak agar dapat berkomunikasi dengan baik?	
8	Apakah ibu sering melabeli atau memberikan julukan negatif kepada anak? Contohnya mengatakan anak bodoh, tidak berguna, lamban, atau kata lainnya?	
9	Bagaimana cara ibu dalam memberikan teguran kepada anak saat berkelahi dengan teman sebayanya?	
10	Apakah ibu sudah membiasakan diri anak untuk memiliki sikap tenggang rasa dan saling berbagi dengan orang lain?	

8. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisis data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah analisis kualitatif deskriptif, dimana peneliti selain mengolah dan menyajikan data, juga melakukan analisis data kualitatifnya.

Bogdan dan Biklen berpendapat dalam Moleong, analisis data kualitatif ialah usaha yang dilakukan melalui cara yaitu bekerja dengan data, menyusun data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mengumpulkannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang perlu dan apa yang dipelajari, serta menetapkan apa yang dapat disampaikan kepada orang lain.

a) Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data bisa dilakukan dengan jalan melalui abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian.

Tujuan dari reduksi data ini adalah untuk menyederhanakan data sosial emosional anak serta data hasil wawancara peran orang tua yang diperoleh selama penggalan data (observasi) dilapangan. Data sosial emosional anak yang diperoleh yang masih rumit sehingga harus dikondisikan dalam bentuk penyederhanaan secara kesimpulan umum, begitupun data wawancara dengan orang tua yang memiliki hasil jawaban data yang berbeda harus kerucut menjadi

jawaban mayorpada setiap jawaban setiap pertanyaan. Peneliti harus mereduksi data untuk memastikan data yang diolah itu merupakan data yang tercakup dalam bahasan penelitian.

b) Display Data

Menurut Miles dan Hubberman penyajian data dalam bentuk kalimat yang diringkas dan telah tersusun. dengan baik akan memudahkan peneliti dalam meningkatkan pemahaman terhadap objek yang sedang diteliti. Pemahaman yang mendalam akan memudahkan peneliti dalam mengambil tindakan, apakah dia harus mengambil data lagi atautah cukup karena informasi yang dibutuhkan sudah terpenuhi.

Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isi. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan untuk menyusun teks naratif yang berisi informasi mengenai peran orang tau dalam proses pembelajaran dalam jaringan (daring) perkembangan sosial dan emosional anak.

c) Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan.

Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.

Penarikan kesimpulan yakni diperoleh dari koneksi yang dilakukan pada hasil observasi dan hasil wawancara.

9. Uji Keabsahan data

Agar hasil penelitian mempertanggung jawabkan maka dikembangkan tata cara untuk mempertanggung jawabkan ke absahan hasil penelitian. Karena tidak mungkin melakukan pengecekan terhadap instrument penelitian yang diperankan oleh penulis itu sendiri, maka yang akan diperiksa adalah ke absahan datanya. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah dan untuk menguji data yang diperoleh. Triangulasi adalah pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai. sumber dengan berbagai waktu.

Dengan demikian terdapat tiga cara pengecekan ulang yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi.

a) Triangulasi sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya diminta kesepakatan (*member chek*) dengan tiga sumber data.

b) Triangulasi teknik pengumpulan data

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Jika dengan teknik pengujian

kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

c) Triangulasi waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih seger, dan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu mengecek data dari beberapa sumber. Data yang di peroleh dianalisis oleh peneliti sehingga menarik suatu kesimpulan.

Keabsaan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benarbenar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Triangulasi dignakan oleh peneliti untuk memperoleh kebenaran data atau dokumen yang berhubungan dengan peran pendidikan keluarga dalam pengembangan emosional anak di TK Insan Cemerlang. Sehingga teknik triangulasi yang digunakan penulis adalah triangulasi teknik.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari skripsi yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan di bahas. Sistematika pembahasan menjelaskan penelitian peningkatan ini, antar bab satu dengan yang lainnya yang saling berkaitan. Untuk memudahkan pembaca memahami skripsi ini, maka penulis akan membagi

menjadi beberapa bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Adapun bagian utama skripsi, penulis membagi kedalam lima bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN. Pada bab ini, penulis membahas tentang penegasan judul, latar belakang, fokus dan subfokus, rumusan masalah, tujuan, manfaat, penelitian yang relevan, metode penelitian yang berisikan (jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, analisis data, uji keabsahan data) dan sistematika pembahasan yang dilakukannya penelitian tentang peran pendampingan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di TK Insan Cemerlang.

BAB II : LANDASAN TEORI. Pada bab ini, terdiri dari landasan teori yang digunakan sesuai dengan judul penelitian. Landasan teori ini terdiri dari dua sub pembahasan, yaitu yang pertama sub pembahasan peran orang tua yang meliputi: pengertian peran orang tua, peran orang tua dalam keluarga, fungsi orang tua dalam keluarga, dan kendala-kendala dalam peran orang tua. Yang kedua sub pembahasan kecerdasan emosional meliputi: pengertian kecerdasan, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan, dan pengertian tentang kecerdasan emosional anak.

BAB III Deskripsi Objek Penelitian. Pada bab terdiri dari deskripsi penelitian seperti, gambaran umum objek penelitian fakta dan data penelitian.

BAB IV Analisis Penelitian. Pada bab ini, berisikan analisis data penelitian tentang peran pendampingan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak dan juga temuan penelitian, yaitu berisikan hasil penelitian tentang peran pendampingan orang tua dalam pengembangan emosional anak diTK Insan Cemerlang Pringsewu.

BAB V Penutup. Pada bab ini berisikan kesimpulan dan rekomendasi. Berikut bagian akhir skripsi meliputi daftar rujukan dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Orang Tua

1. Pengertian Peran Orang tua

Orang tua adalah orang yang terdiri dari ayah dan ibu yang memiliki peran dalam membimbing dan mendampingi anak-anaknya dalam pendidikan. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka karena dari orang tualah anak-anak menerima pendidikan. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan hasil dari sebuah pernikahan yang sah yang dapat membentuk keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.¹ Dengan demikian bentuk pendidikan pertama dan utama anak terdapat dalam kehidupan keluarga terutama orang tua.

Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah SWT untuk mendidik anak dengan penuh tanggungjawab dan kasih sayang. Orang tua (keluarga) yang bertanggung jawab yang paling utama atas perkembangan dan kemajuan anaknya. Menurut Theresia orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak sebelum anak memperoleh pendidikan disekolah, pada keluargalah anak pertama kalinya belajar. Menurut pengertian orang tua diatas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian dari keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Keluarga merupakan tempat utama sosialisasi yang membangun realisasi anak dengan lingkungannya. Menurut George Murdock dalam bukunya *Social Structure* menguraikan bahwa keluarga

¹ Adristinindya Citra Nur Utami, Santoso Tri Raharjo, “Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja,” *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 1 (2019): 155.

merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi.² Orang tua memegang peran yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangannya anak-anaknya. Sebab orang tua adalah yang menjadi tempat pendidikan pertama bagi anak sebelum anak melanjutkan pendidikannya ke sekolah.

Pengertian bimbingan menurut Shochib, mengatakan bahwa bimbingan orang tua adalah upaya yang dilakukan orang tua dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Menurut Stone dan Shetzer, bimbingan adalah suatu proses untuk menolong individu agar memahami diri mereka dan dunia mereka. Menurut Dewa Ketut Sukardi mengartikan bimbingan sebagai pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain dalam menentukan pilihan. Pemecahan masalah, penyelesaian yang bertujuan membantu seseorang agar bertambah kemampuan dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Pengertian bimbingan menurut Mustaqim, bimbingan orang tua adalah upaya yang dilakukan secara periodik dan berkesinambungan. Bantuan atau pertolongan orang tua sangat diperlukan dalam dapat berkembang secara optimal.

Para ahli pendidikan sering mengungkapkan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Maka pendidikan pertama tentunya dilakukan dan diberikan dalam keluarga. Selaras dengan itu, Syaiful Bahri mengatakan bahwa orang tua adalah pendidik dalam keluarga. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Oleh karena itu, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

² Yessy Nur Endah Sary, "Relationship Of Parenting With Child Interpersonal Intelligence In Wonokerto Village Lumanjang Regency" 2, no. 2 (2018): 138.

Disebut pendidik pertama karena merekalah yang pertama mendidik anaknya. Sekolah, pesantren, dan guru agama yang diundang ke rumah hanyalah “institusi” pendidikan dan orang yang sekadar membantu orang tua. Sehingga orang tua tidak bisa menyerahkan tanggung jawab pendidikan anak sepenuhnya kepada guru atau lembaga pendidikan formal.

Peran orang tua juga terdapat dalam QS. Luqman ayat 13, 16, 17, 18, 19. Adapun peran orang tua yang terdapat dalam QS. Luqman yaitu orang tua sebagai teladan. Luqman itu sendiri merupakan seorang alim yang diberikan hikmah dari Allah, Luqman juga mendidik anaknya dengan berbagai macam konten dan metode pendidikan. Adapun konten pendidikannya sebagai berikut:³

a. Jangan mempersekutukan Allah (ayat 13)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ

الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “*dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*”

b. Setiap perbuatan yang dilakukan pasti ada balasannya (ayat 16)

يَبْنِي ۖ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ

³ Feri Noperman Ulfa Adila, Lukman, “Analisis Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Menurut Islam Dalam QS. Luqman,” *Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 3, no. 3 (2020): 312.

أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ

حَبِيرٌ ﴿١١٨١﴾

Artinya: “(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus[1181] lagi Maha mengetahui.” Yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya.

c. Mendirikan shalat (ayat 17)

يَنْبِئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْتَهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ

عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.

d. Sederhana dalam berjalan (ayat 19)

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ

الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾ .

Artinya: “dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”. Maksudnya: ketika kamu berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.

Orang tua sangatlah berperan dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya di dalam keluarga. Orang tua harus memberikan perhatian dalam pendidikan terutama pendidikan agama kepada anak-anaknya sesuai dengan kemampuan orang tua, meskipun mereka sibuk dengan aktivitas lainnya. Orang tua yang shaleh pasti tau peran dan tanggung jawabnya yang sangat menentukan terwujudnya keluarga yang sakinah, sehingga ia bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi peranannya, maka orang tua itu akan memimpin, mendidik dan memberikan teladan bagi keluarganya dalam segala hal. Orang tua terdiri dari ayah dan ibu. Orang tua memiliki peranan penting dalam membimbing dan mendampingi anak-anaknya baik dalam pendidikan formal maupun *non-formal*. Menjadi orang tua merupakan salah satu tahapan yang harus dijalani oleh pasangan yang memiliki anak.²⁶

Orang tua memiliki andil dan kontribusi yang signifikan terhadap motivasi anak belajar anak sebagai peserta didik, orang tua mendukung anak untuk semakin giat belajar sehingga anak dapat mendapatkan hasil belajar yang baik. Adapun pengertian pendampingan orangtua adalah upaya orangtua untuk mengelola dan mengatur pengalaman anak dalam berinteraksi.²⁷ Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua ialah Keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang dikaruniai anak oleh Allah SWT yang memiliki tanggung jawab untuk mengasuh, membimbing dan mendidik anak-anaknya.

2. Peran Orang Tua

Keluarga adalah suatu kelompok kecil yang dimana memiliki pemimpin dan anggota, yang dimana mempunyai pembagian tugas dan kerja sesuai dengan kedudukannya,

serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Dalam keluarga harus lebih banyak mengajarkan pendidikan terkhususkan dalam pendidikan akhlak karena pendidikan pertama kali yang diterima oleh anak adalah pendidikan di dalam keluarga itu sendiri, maka dari itu keluarga harus mendidik anak itu dengan baik dan diajarkan tentang pendidikan akhlak terhadap anak, agar tidak terlalu salah dalam memahami suatu pandangan kelak.

Fungsi keluarga adalah salah satunya fungsi pendidik yang harus dilakukan untuk menciptakan keharmonisan baik di dalam maupun di luar keluarga, dan fungsi pendidik meliputi dari fungsi biologis, fungsi ekonomi, fungsi kasih sayang, fungsi pendidikan, fungsi perlindungan, fungsi sosialisasi anak, fungsi rekreasi, fungsi status keluarga, dan fungsi agama⁴. Tujuan dari pendidikan dalam keluarga adalah menanamkan dasar-dasar pengetahuan secara lahiriah maupun batiniah melalui berbagai upaya seperti beribadah kepada Allah Swt, memelihara keluarga dari api neraka, membentuk akhlak mulia, dan membentuk anak agar kuat secara individu, sosial, dan profesional.

Orang tua adalah ayah dan ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Pada umumnya, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan dan merawat anak. Orang Tua adalah figur yang baik bagi anak-anaknya karena orang tua lah yang menjadi seorang pendidik pertama kali bagi anak, anak banyak meniru dari perbuatan dan perilaku orang tua. Orang tua terkadang lupa dan mungkin belum tahu bagaimana melakukan tugas pendidikan yang mulia ini dalam keluarga.⁵ Dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga sangat menentukan bagaimana akhlak anak, sebelum anak keluar dari lingkungan keluarga. Jadi

⁴ Fitri Amalia Rizki Arifin and Ali Bowo Tjahjono, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak Di Keluarga," in *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu)* 2, 2019, 456–464.

⁵ Ibid.

pendidikan akhlak yang telah didapat di rumah yang akan dijadikan tuntunan anak selanjutnya.

Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa peran merupakan kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dasar pendidikan awal anak dapat dilihat dari peran orang tuanya dari saat mereka masih balita hingga nantinya anak masuk sekolah. Agar nantinya anak berperilaku baik, tentu peranan orang tua saat mendidik anak dirumah sangat penting. Mendidik anak agar berperilaku baik dapat dilakukan dimulai dari rumah dengan lingkungan keluarga sendiri. Anak dapat berperilaku baik apabila semua kebutuhannya terpenuhi. Bukan tentang kebutuahn material saja, tetapi juga jasmani dan rohani.⁶

Menurut Boyd dkk orang tua dan keluarga, guru dan teman sebaya sangat berperan dalam pencapaian perkembangan sosial emosional yang baik pada masa kanak-kanak awal. Relasi awal dengan orang tua merupakan pondasi tercapainya kompetensi sosial dan hubungan dengan teman sebaya. Orang tua harus berinteraksi dengan menunjukkan kasih sayang, memahami perasaan anak, memahami keinginan dan kebutuhannya, mengekspresikan minat anak dalam aktifitas sehari-hari, bangga atas pencapaian anak, memberi semangat dan dukungan saat anak mengalami masalah (stres). Menurut Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah peran orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama ialah sebagai berikut:⁷

a. Peran sebagai teladan dan pemberi contoh

Menurut Zakiyah Darajat kepribadian orangtua, sikap, dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan tidak langsung, yang sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang

⁶ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012).

⁷ Ihsan Dacholpany dan Uswatun Hasanah, "Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam," n.d.

berkembang. Oleh karena itu orangtua hendaknya menjadi contoh yang baik dalam segala aspek kehidupan anak. Keluarga dan orang tua sebagai contoh yang pertama dalam segala aspek kehidupannya. Maksudnya adalah orang tua harus dapat memberi contoh yang baik dalam kata-kata, sikap dan sebagainya. Apa yang orang tua lakukan dapat kembali di contoh serta teladan bagi anak-anak mereka. Peran orang sebagai teladan, agar seorang anak meniru sesuatu yang positif dari orang tua ataupun orang yang diidolakan, maka semestinya orang yang dijadikan obyek tiruan dalam perilakunya mereka semua harus menjadikan dirinya sebagai teladan baik dengan menampilkan diri sebagai sumber norma, budi yang luhur, dan perilaku yang mulia. Sehingga seagai orang tua harus lebih erhati-hati ketika hedak berbicara maupun bersikap, hal tersebut dilakukan agar anak tidak mengikuti hal yang kurang baik yang tidak boleh dikatakan maupun dilakukan oleh serorang anak.

b. Peran sebagai pembimbing dan pembina

Orang tua sebagai pembina dan pembimbing harus dapat membimbing serta membina anak-anak mereka dengan berbagai cara, diantaranya dengan cara memberikan nasihat-nasihat dengan pembinaan diiringi contoh-contoh yang baik dari orang tua. Dengan cara melatih dan membiasakan anak untuk berbuat baik dan berakhlak terpuji semenjak dini. Hasil dari bimbingan dan pembinaan yang di berikan tergantung pada baik tidaknya pendidikan yang diberikan. Apabila bimbingan dan pembinaan oarangtua kepada anak bersifat positif, maka perkembangan anak pun akan positif, sebaliknya apabila orangtua membimbing dan membina ke arah yang negatif dan acuh tak acuh maka anak-anak akan bersikap semaunya terhadap apa yang ia lakukan.

c. Peran sebagai pengawas atau pengontrol

Orangtua bukan hanya mengarahkan tetapi orangtua juga harus mengiringinya dengan pengawasan serta mengontrol sikap dan kelakuan anak dengan cara menyarankan kepada anak untuk disiplin. Suruhan, anjuran dan perintah adalah alat pembentuk disiplin secara positif. Selain perintah untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik, orangtua juga harus melarang anak untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Larangan merupakan usaha yang tegas menghentikan perbuatan-perbuatan yang salah.

Peran Orang Tua adalah sebagai penyelamat anak di dunia dan akhirat, khususnya dalam menumbuhkan akhlak mulia pada anak. Peran orang tua tidaklah mudah maka dari itu peranan orang tua sangatlah penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Peran orang tua dalam pendidikan akhlak sangatlah penting karena orang tua sebagai tolak ukur dan teladan bagi anak dalam hal apapun karena orang tua juga sebagai model atau contoh bagi anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu orang tua harus mengontrol setiap hal yang dilakukan oleh anak. Sehingga apabila anak tersebut melakukan hal yang tidak baik, orang tua dapat langsung menegurnya agar hal buruk tersebut terjadi secara berulang.

d. Peran sebagai fasilitator

Dalam hal ini masalah ekonomi sangat menentukan kelancaran pendidikan anak. Bagi ekonomi yang mencukupi hal tersebut bukan masalah besar. Namun bagi orang tua yang ekonominya kurang dan tidak mencukupi hal itu merupakan masalah besar. Oleh sebab itu bagi orang tua yang dapat mencukupi sarana pendidikan anak-anaknya dapat mampu memberikan pengertian kepada anak-anak mereka. Dan sebaliknya orang tua yang kurang juga tetap berusaha mencari jalan keluar untuk mencukupi sarana

pendidikan anak mereka.

Lestari menjelaskan bahwa peran orang tua merupakan cara yang digunakan oleh orang tua berkaitan dengan pandangan mengenai tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak. Menurut Anwar dan Ahmad peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini adalah orang tua sebagai guru pertama dan utama, mengembangkan kreativitas anak, meningkatkan kemampuan otak anak, dan mengoptimalkan potensi anak. Gurnarsa berpendapat bahwa orang tua memiliki peran peting dalam perkembangan anak-anaknya yaitu memenuhi kebutuhan secara biologis dan fisik anaknya, bersabar, kasih sayang, merawat, mendidik mengelola dan mengendalikan anak-anak agar tidak memiliki perilaku yang menyimpang dari aturan dalam lingkungan sekitar, dan memberikan contoh yang baik terhadap anak.⁸

Peran orang tua dalam pendidikan anak berupa pendidikan sosial pada keluarga pendidikan sosial adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bersama. Untuk hidup bersama dengan orang lain dalam masyarakat, anak harus dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat di sekitarnya. Dalam hal ini peran orang tua sangat diperlukan dalam mendidik anak dalam lingkungan. Dalam memberikan tingkah laku sosial berdasarkan prinsip-prinsip dalam lingkungan sekitar berupa mengajarkan anak bertingkah laku yang sopan.

Orang tua sebagai pendidik memiliki kewajiban dalam memberikan bekal dan landasan bagi pendidikan serta kehidupan anaknya dimasa depan. Dengan memberikan suasana yang baik dalam kehidupan keluarga dapat membuat anak mudah untuk

⁸ Lestari, *Psikologi Keluarga*.

mengembangkan pola-pola dasar yang diperlukan bagi pendidikan dan pengembangan diri yang merupakan esensial keluarga sebagai lembaga pendidikan. Keluarga memberikan pengaruh yang besar terhadap seluruh anggotanya kerana keluarga merupakan proses terjadinya primer interaksi yang paling bermakna, dengan nilai-nilai yang sangat mendasar dan sangat intim.⁹

Banyak orang tua yang tidak memahami bahwa perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman awal. Pada kanak-kanak awal, anak masih belajar untuk memperoleh keterampilan ini, oleh kerana itu kemampuannya masih terbatas. Tetapi, yang terpenting harus didukung dan dilatih untuk berkembang terus. Dengan bimbingan terutama orang tua dan pengasuhannya, maka secara bertahap ini akan meningkat. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan kembangkan anak usia dini kerana orang tua selain sebagai pemimpin, juga sebagai guru pertama, pembimbing, pengajar, fasilitator dan sebagai teladan yang baik bagi anak-anaknya.

Dalam perannya sebagai pendidik pertama, orang tua harus memperhatikan masa depan anak-anak agar dapat menjadi penerus bangsa. Bagi orang tua yang mengirinkan anak-anak disekolah merupakan sebuah kewajiban disertai harapan-harapan agar anak mendapat wawasan, dunia baru, suatu aktivitas baru, dan lingkungan baru. Sehingga tidak terjadi seperti fenomena banyak anak-anak ketika awal- masuk di Taman Kanak-Kanak (TK) mereka menangis, dantar, dan di tunggu orang tuanya, ataupun saudaranya ketika anak berada disekolah kerana mereka memiliki ketakutan, kecemasan dan kekhawatiran akan situasi

⁹ Nina Kurniah, Novrinda, "Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan," 24AD.

baru. Orang tua perlu mempersiapkan mental anak dengan baik untuk masuk dunia baru.¹⁰ Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua ialah kewajiban orang tua terhadap anak untuk dapat mendukung, mendidik, memfasilitasi dan membimbing perkembangan anak.

3. Fungsi Orang Tua dalam Keluarga

Keluarga berfungsi untuk membekali setiap anggota keluarganya agar dapat hidup sesuai dengan tuntunan nilai-nilai religius, pribadi, dan lingkungan. Demi perkembangan dan pendidikan anak keluarga harus melaksanakan fungsifungsinya dengan baik dan seimbang. M.I Soelaeman mengemukakan beberapa fungsi orang tua dalam keluarga sebagai berikut:¹¹

- a. Fungsi Edukasi, fungsi ini mengarahkan keluarga sebagai wahana pendidikan pertama dan utama bagi anaknya agar dapat menjadi manusia yang sehat, tangguh, maju dan mandiri, sesuai dengan tuntunan kebutuhan pembangunan yang semakin tinggi.
- b. Fungsi sosialisasi anak, keluarga memiliki tugas untuk mengantarkan dan membimbing anak agar dapat beradaptasi dengan kehidupan sosial (masyarakat) yang lebih luas.
- c. Fungsi proteksi (perlindungan), fungsi ini mengarahkan dan mendorong keluarga agar berfungsi sebagai wahana atau tempat memperoleh rasa aman, nyaman, damai dan tentram bagi seluruh keluarga.
- d. Fungsi afeksi (perasaan), fungsi diarahkan untuk mendorong keluarga sebagai wahana untuk menumbuhkan dan membina rasa cinta dan kasih sayang antar sesama keluarga dan masyarakat sekitar.
- e. Fungsi religius. Fungsi religius ini diarahkan untuk mendorong keluarga sebagai wahana pembangunan insan-insan yang beriman dan bertqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral, berakhlak

¹⁰ Lilawati, ""Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran Di Rumah Pada Masa Pandemi.""

¹¹ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (bandung: Pustaka Setia, 2008).

dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan ajaran agamanya.

- f. Fungsi ekonomi, fungsi ini diarahkan untuk mendorong keluarga sebagai wahana pemenuhan kebutuhan ekonomi, fisik, dan materiil yang sekaligus mendidik keluarga hidup efisien, ekonomis dan rasional.
- g. Fungsi rekreasi, keluarga harus menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, cerah, ceria, hangat dan penuh semangat.
- h. Fungsi biologis, fungsi ini mengarahkan untuk mendorong keluarga sebagai wahana menyalurkan kebutuhan reproduksi sehat bagi semua anggota keluarganya.¹²

Berdasarkan penjelasan di atas, orang tua memiliki banyak fungsi yaitu fungsi edukasi, fungsi sosialisasi anak, fungsi afeksi, fungsi religius, fungsi ekonomi, dan fungsi rekreasi.

4. Karakter Emosional Anak yang Perlu Dibentuk Oleh Orang Tua

Berikut ini adalah karakter emosional anak yang harus dibentuk oleh orang tua:

a. Pemaaf

Anak mulai dapat mengekspresikan berbagai reaksi emosi. Usia dini adalah saat yang tepat untuk mengajarkan konsep meminta maaf dan memaafkan jika tidak sengaja melakukan suatu kesalahan. Sehingga, dari sejak dini hingga dewasa anak terbiasa mengucapkan kata maaf kepada orang lain saat melakukan kesalahan yang tidak disengaja maupun disengaja.

b. Mengungkapkan Rasa Terima Kasih

Sebagai orang tua kita dapat memberi tahu kepada anak bahwa kehidupan kita akan selalu berhubungan dengan orang lain dengan karakter yang berbeda-beda. Oleh karena itu, sikap sopan harus selalu ditunjukkan sebagai bentuk penghormatan

¹² Ibid.

kepada orang lain sekaligus menghormati diri sendiri dan orang tua yang telah mendidik kita. Sehingga kita bisa berkarakter baik seperti yang masyarakat inginkan. Anak mulai mampu mengungkapkan rasa terima kasih mereka dengan spontan saat diberi sesuatu oleh orang lain.

c. Berbagi

Peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak juga dapat dilakukan melalui kegiatan berbagi. Adapun cara untuk menstimulasi anak dengan cara mengajak berbagi kepada teman-teman yang tidak mampu, di sekitar lingkungan masyarakat. Dari Jabir bin Samurah dia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

“Seseorang yang mengajari anaknya tentang kebaikan, perbuatan itu lebih baik baginya daripada bershadaqah sebanyak satu sha”. (HR. Tirmidzi no. 1874).¹³

d. Berperilaku Sopan

Kesopanan dalam kegiatan bermain anak akan mendorong anak untuk meninggalkan pola berpikir egosentris. Karena, anak mulai belajar bersosialisasi melalui bermain, anak terbiasa untuk berbagi dengan teman lainnya, bertoleransi serta mengikuti aturan yang berlaku sehingga kemampuan sosial dan emosional anak dapat meningkat. Peran orang tua dalam membentuk karakter sopan pada anak dengan cara memilih teman yang baik bagi anak.

e. Jujur

Abdullah bin Amir berkata :

نُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرٍ أَنَّهُ قَالَ دَعَانِي أُمِّي يَوْمًا وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاعِدٌ فِي بَيْتِنَا فَقَالَتْ هَا تَعَالِ أُعْطِيكَ فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا أَرَدْتِ أَنْ تُعْطِيَهُ قَالَتْ أُعْطِيهِ تَمْرًا فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَا إِنَّكَ لَوْ لَمْ تُعْطِهِ شَيْئًا كُتِبَتْ عَلَيْكَ كِذْبَةٌ

¹³ Fatima Azzahra, *Inspiring Islamic Parenting: Mengembalikan Generasi Terbaik (Khaira Ummah)* (Solo: Tiga Serangkai, 2019).188.

Artinya: “Ibuku memanggilku dan pada saat itu Rasulullah sedang berada di rumah kami. Ibu berkata „kemarilah aku akan memberimu sesuatu“ Nabi bertanya kepada ibuku, „Apa yang akan kau berikan padanya?“ ibuku menjawab „Aku akan memberinya buah kurma“ Nabi lalu bersabda, „Ingatlah, jika engkau tidak memberinya sesuatu hal itu akan dicatatkan sebagai kedustaan bagimu.”¹⁴

Hadis tersebut menunjukkan betapa pentingnya sebagai orangtua untuk berkata jujur sekalipun kepada anak. Memberi contoh dalam kehidupan sehari-hari untuk menanamkan karakter jujur pada anak adalah hal yang paling efektif. Hal yang biasa terjadi erat kaitannya dengan mainan anak, pernah beberapa kali saya melihat atau mendengar orang tua disekitar rumah saya berkata kepada anaknya, nanti kalau kamu dapat juara ibu akan membeli mainan. Tetapi, setelah anaknya mendapat juara ibunya tidak menepati janjinya sehingga anak-anak tidak akan percaya apapun yang dikatakan oleh ibunya.

Perilaku inilah yang membentuk sifat berbohong dalam diri anak, karena ibunya yang mengajarkan berbohong kepadanya. Dengan demikian dalam membentuk karakter anak pikirkan tentang investasi jangka panjang, contoh yang kita berikan pada saat anak masih kecil akan menjadi bekal membentuk karakter mereka. Maka dari itu orang tua harus memberikan contoh perilaku jujur kepada anak sejak dini, sehingga anak dapat belajar dari orang tuanya tentang kejujuran dan komitmen.

5. Kendala-Kendala Dalam Peran Orang Tua

Terdapat beberapa kendala yang menjadi penghambat peran orang tua ialah sebagai berikut.

- a. Keterbatasan waktu yang tersedia para orang tua.

¹⁴ Ibid.279.

- Sedikitnya waktu luang yang dimiliki orang tua menyebabkan terbaikannya masalah pendidikan anak, mereka lebih mengandalkan pendidikan dari guru.
- b. Keterbatasan penguasaan ilmu dan teknologi yang dimiliki para orang tua. Tidak semua orang tua memiliki latar belakang pendidikan yang baik, dan tidak sedikit pula para orang tua yang menjadikan anaknya mendapatkan pendidikan yang jauh lebih tinggi di bandingkan dengan orang tuanya.
 - c. Efisiensi biaya yang di butuhkan dalam proses pendidikan anak. Media pembelajaran tentulah sangat membantu dalam menunjang keberhasilan pendidikan anak, alat bermain juga dapat membantu anak untuk lebih percaya diri dalam menyesuaikan diri dengan teman bermainnya.
 - d. Efektifitas program pendidikan anak. pada umumnya anak didik lebih konsentrasi dan serius belajar apabila di ajarkan oleh guru di sekolah dari pada di ajarkan orang tuanya sendiri meskipun orang tuanya mungkin lebih berkualitas dan mampu dalam penguasaan ilmu yang di butuhkan anak.¹⁵

B. Perkembangan Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, kecerdasan itu sendiri menjadi dasar sebagai pembelajaran anak. Anak sudah memiliki kecerdasannya masing-masing sehingga anak dapat melatihnya agar kecerdasan tersebut bermanfaat untuk anak. Menurut Mulyana¹⁶ kecerdasan itu meruakan sesuatu yang menggambarkan tingkah laku manusia secara kompleks meliputi hal-hal yang berkaitan dengan usaha penyelesaian suatu kesulitan permasalahan hidup dan situasi problematika hidup. Kecerdasan adalah sifat pikiran yang menjakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar.

¹⁵ Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (jakarta: Amzah, 2010).

¹⁶ Edi Hendri Mulyana et al., "Pada Kelompok B Di Tk Pertiwi Dwp Kecamatan Tawang," *Jurnal PAUD Agapedia* 1, no. 2 (2017): 214–232.

Kecerdasan terkait segala apa yang kita gunakan pada saat kita tidak tahu apa yang harus dilakukan. Nickerson menyatakan bahwa kecerdasan ialah salah satu kata yang sering kita gunakan meskipun kita memahami apa artinya, tetapi juga tak satu orang pun mampu mendefinisikan yang dapat memuaskan setiap orang. Jadi, dapat disimpulkan dari pengertian diatas bahwa kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk dapat memecahkan masalah apa yang harus bisa dilakukan menghasilkan dan memahami setiap kemampuan orang.

Selain itu Goleman juga mendefinisikan bahwa kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi, dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah setiap saat. Untuk itu peran lingkungan terutama orangtua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan untuk “menjinakan” emosi dan mengarahkannya kepada hal-hal yang lebih positif. Seseorang dapat melakukan sesuatu dengan didorong oleh emosi, dalam arti bagaimana yang bersangkutan dapat menjadi begitu rasional disuatu saat yang lain. Dengan demikian, emosi mempunyai nalar dan logikanya sendiri. Tidak setiap orang dapat memberikan respons yang sama terhadap kecenderungan emosinya. Seorang yang mampu mensinergikan potensi intelektual dan potensi emosionalnya berpeluang menjadi manusia-manusia utama dilihat dari berbagai segi.

Hubungan antara otak dan emosi mempunyai kaitan yang sangat erat secara fungsional. Antara satu dengan lainnya saling menentukan. Daniel Goleman dalam ¹⁷

¹⁷ Ovi Arieska, Fatrica Syafri, Zubaedi Zubaedi, “Pengembangan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Daniel Goleman Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam,” *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education* 1, no. 2 (2018): 103, <https://doi.org/10.29300/alfitrah.v1i2.1337>.

menggambarkan bahwa otak berpikir harus tumbuh dari wilayah otak emosional. beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa kecerdasan emosional hanya bisa aktif di dalam diri yang memiliki kecerdasan intelektual. Kecerdasan emosional bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak, dan naluri moral. Banyak peneliti yang membuktikan bahwa sikap etis (sopan santun) berasal dari kemampuan emosional yang melandasinya.

Kemampuan mengendalikan dorongan hati merupakan basis kemauan (will) dan watak (character), sedangkan cinta sesama merupakan akar dari empati. Goleman mengatakan bahwa jika disuruh memilih dua sikap moral yang dibutuhkan untuk zaman sekarang, Ia akan memilih kendali diri dan kasih sayang. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik (academic intelligence), yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Meskipun IQ tinggi, tetapi apabila kecerdasan emosi rendah tidak banyak membantu. Banyak orang cerdas, dalam arti terpelajar, tetapi tidak dapat mengontrol kecerdasan emosi, ternyata bekerja menjadi bawahan orang yang IQnya lebih rendah tetapi unggul dalam keterampilan kecerdasan emosi.

Arieska dkk¹⁸ juga menambahkan bahwa EQ memberi kita kesadaran mengenai perasaan milik diri sendiri dan juga perasaan milik orang lain. EQ memberi kita rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. Sebagaimana dinyatakan Goleman, EQ merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan IQ secara efektif. Jika bagian-bagian otak untuk merasa rusak, kita tidak berpikir efektif. Pakar EQ, Goleman berpendapat bahwa meningkatkan kualitas kecerdasan emosi sangat berbeda dengan IQ. IQ umumnya tidak berubah selama kita hidup. Sementara kemampuan yang murni kognitif relatif tidak berubah (IQ), maka

¹⁸ Ibid.

kecakapan emosi dapat dipelajari kapan saja. Tidak peduli orang lain sekalipun itu peka atau tidak, pemalu, pemarah atau sulit bergaul dengan orang lain sekalipun, dengan motivasi dan usaha yang benar, kita dapat mempelajari dan menguasai kecakapan emosi tersebut.

Kesimpulan yang dapat diperoleh mengenai pengertian kecerdasan emosi adalah jenis kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola dan memimpin perasaan sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial. Kecerdasan dalam memahami, mengenali, meningkatkan, mengelola dan memimpin motivasi diri sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial. Kecerdasan dalam memahami, mengenali, meningkatkan, mengelola dan memimpin motivasi diri sendiri dan orang lain untuk mengoptimalkan fungsi energi, informasi, hubungan dan pengaruh bagi pencapaian-pencapaian tujuan yang dikehendaki dan ditetapkan

2. Karakteristik Emosi Anak

Karakteristik emosi anak menurut Elizabeth B hurlock dalam Nenny mahyudin, emosi anak memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:¹⁹

- a. Emosi yang kuat
Anak kecil bereaksi terhadap suatu stimulus dengan intensitas yang sama baik terhadap situasi yang remeh maupun yang sulit karena belum mampu menunjukkan reaksi emosional yang sebanding terhadap stimulasi yang dialaminya.
- b. Emosi seringkali tampak
Anak-anak seringkali tidak mampu menahan emosinya cenderung emosional tampak dan bahkan berlebihan.
- c. Emosi bersifat sementara
Emosi anak cenderung lebih bersifat sementara, artinya dalam waktu yang relatif singkat emosi anak dapat berubah dari marah kemudian tersenyum dari ceria

¹⁹ Mahyuddin nenny, *Emosional Anak Usia Dini*. 45.

berubah menjadi murung. Hal ini disebabkan karena tiga faktor yaitu:

- 1) Kemampuan mengubah sistem emosi yang terpendam menjadi emosi yang terus terang.
- 2) Rentang perhatian yang pendek sehingga perhatian mudah teralihkan
- 3) Reaksi emosi mencerminkan individualitas

Semasa bayi reaksi emosi yang ditunjukkan anak relatif sama. Secara bertahap, dengan adanya pengaruh faktor belajar dan lingkungan perilaku yang menyertai berbagai emosi anak semakin diindividualisasikan. Seorang anak akan berlari keluar dari ruangan jika mereka ketakutan sedangkan anak lainnya mungkin akan menangis atau menjerit.

d. Emosi berubah kekuatannya

Dengan meningkatnya usia, emosi anak pada usia tentu merubah kekuatannya emosi anak yang sebelumnya kuat berubah menjadi lemas sementara yang tadinya lemah berubah menjadi emosi yang kuat. Hal ini disebabkan karena adanya perubahan dorongan perkembangan intelektual dan perubahan minat dan sistem nilai emosi dapat diketahui melalui gejala perilaku emosi yang dialami anak dapat pula dilihat dari gejala perilaku anak seperti melamun gelisah menangis sukar berbicara atau dari tingkah laku yang gugup seperti menggigit kuku atau mengisap jempol.

3. Indikator Kecerdasan Emosional

Goleman menungkapkan indikator anak yang memiliki kecerdasan emosional sebagai berikut:

- a. Kemampuan mengendalikan emosi
Kemampuan mengendalikan emosi pada diri anak adalah anak itu dapat mengetahui emosi yang sedang dia perbuat misalnya anak sedang menangis, anak tersebut mengetahuinya.

- b. Kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi
Kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi, anak dapat mengendalikan emosinya seperti pada saat anak sedang marah, anak dapat menahan dan mengontrolnya, dan anak tidak mengungkapkan kemarahannya itu melainkan anak tersebut melakukan emosi ceria walaupun sebenarnya anak tersebut marah.
- c. Kemampuan memotivasi diri
Kemampuan memotivasi diri, yaitu kemampuan anak untuk mengatasi perasaan agar tidak menghalanginya dalam mencapai tujuan. Contohnya walaupun anak tidak merasa yakin dan kurang percaya diri, saat mengikuti kegiatan, namun anak tetap memperlihatkan usahanya dengan baik.
- d. Kemampuan mengenali emosi orang lain atau empati
Kemampuan anak dalam mengenali emosi orang lain atau empati akan dapat mengasosiasikan perasaan atau moodnya sesuai dengan situasi yang di hadapinya. Contohnya anak dapat murung, menangis, sehingga apabila diganggu oleh temannya dia akan merasa marah. Maka apabila temannya dalam keadaan emosi sedih, anak tersebut dapat memahaminya secara sederhana, bahwa temannya dalam keadaan sedih. Pada situasi ini anak dapat menghibur temannya yang sedih tersebut dengan berbagai cara, agar temannya tidak merasa sedih lagi.
- e. Kemampuan membina hubungan dengan orang lain
Kemampuan anak membina hubungan dengan orang lain saling bekerja sama dengan temannya. Selain itu anak mudah dekat dengan siapapun, anak tersebut disukai oleh temannya baik dalam kegiatan bermain maupun dalam kegiatan lainnya teman temannya tidak membencinya. Contoh dalam hal melaksanakan

suatu permainan anak dapat saling bekerja sama dengan temannya. Selain itu anak dapat saling berinteraksi dengan temannya mengenai hal permainan atau hal lainnya yang dapat membina atau mengembangkan hubungan dengan temannya.²⁰

Kelima aspek emosi ini oleh Syamsu dalam Mahayuddin dijabarkan dalam pemetaan yang sistematis berdasarkan aspek atau unsur ciri-ciri kecerdasan emosi yang di tunjukkan dalam tabel di bawah ini:

No	Aspek	Kecerdasan Perilaku
1	Kesadaran diri	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengenal dan merasakan emosi diri sendiri b. Memahami penyebab perasaan yang timbul c. Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan
2	Mengelola emosi	<ul style="list-style-type: none"> a. Bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara baik b. Lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat. c. Dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain d. Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri, sekolah, dan keluarga. e. Memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa (stress) f. Dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulan.
3	Memanfaatkan emosi secara produktif (Memotivasi diri sendiri)	<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki rasa tanggung jawab. b. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan. c. Mampu mengendalikan diri dan tidak bersifat impulsif.

²⁰ Ibid.77

4	Empati (Mengenali emosi orang lain)	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu menerima sudut pandang orang lain. b. Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain. c. Mampu mengendalikan orang lain.
5	Membina hubungan baik dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain. b. Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain. c. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. d. Memiliki sifat bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya. e. Memiliki sikap tenggang rasa dan perhatian terhadap orang lain. f. Memperhatikan kepentingan sosial (senang menolong orang lain) dan dapat hidup selaras dengan kelompok g. Bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama. h. Bersikap demokratis dalam bergaul dengan orang lain.²¹

4. Faktor-faktor Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Menurut Soetarno dalam Dahlan dkk ada dua faktor utama yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, yaitu faktor lingkungan keluarga dan faktor dari luar keluarga. Kedua faktor tersebut dilengkapi oleh Hurlock dengan faktor ketiga, yaitu faktor pengalaman awal yang diterima anak.

a. Faktor lingkungan keluarga

1) Status sosial keluarga

Anak mendapatkan kesempatan yang lebih banyak mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang mungkin tidak akan ia dapatkan jika keadaan ekonomi keluarga tidak memadai.

²¹ Ibid.79.

Namun demikian, status sosial ekonomi keluarga bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak. Perkembangan sosial anak juga tergantung pada sikap orang tua dan pola interaksi di dalam keluarga.

- 2) Keutuhan keluarga
Ayah atau ibu atau keduanya akan mempengaruhi struktur keluarga. Hal tersebut juga mempengaruhi perkembangan sosial anak prasekolah, bahkan hingga tingkatan tertentu dapat mengganggunya, anak dari keluarga broken home secara sosial merasa malu dan akhirnya mempengaruhi kemampuan interaksi dengan teman-temannya. Sebaliknya anak yang kondisi keluarganya utuh akan memiliki keterampilan sosial lebih standar.
- 3) Sikap dan kebiasaan orang tua
Orang tua yang otoriter dapat megakibatkan anak tidak taat, takut, pasif, tidak memiliki inisiatif, tak dapat merencanakan sesuatu, serta mudah menyerah. Orang tua yang terlalu melindungi anak dan menjaga anak secara berlebihan akan membuat anak sangat bergantung pada orang tua. Semua pengaruh tersebut akan berdampak pada perilaku sosial selanjutnya.

b. Faktor dari Luar keluarga

Pengalaman sosial awal di luar keluarga melengkapi pengalaman di dalam keluarga. Jika hubungan mereka dengan teman sebaya dan orang deasa di luar keluarga menyenangkan, mereka, menikmati hubungan sosial tersebut dan ingin mengelengkpinya. Sebaliknya, jika hubungan itu tidak menyenangkan atau menakutkan, anak-anak akan menghindarinya dan kembali kepada anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka.

c. Faktor Pengalaman Sosial Awal

Pengalaman sosial awal anak sangat menentukan perilaku kepribadian selanjutnya dan harus difasilitasi dengan situasi sosial yang kondusif maka akan menimbulkan kerugian sosial bagi anak juga dapat mencemaskan pendidik. Pengalaman sosial awal juga menentukan dan berpengaruh terhadap partisipasi sosial anak.²²

Kecerdasan emosi juga akan dipengaruhi oleh beberapa faktor penting penunjangnya. Menurut Goleman²³ ada faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain :

- a. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri seseorang. Setiap manusia akan memiliki otak emosional yang di dalamnya terdapat sistem saraf pengatur emosi atau lebih dikenal dengan otak emosional. Otak emosional meliputi keadaan amigdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal dan keadaan lain yang lebih kompleks dalam otak emosional.
- b. Faktor eksternal adalah faktor pengaruh yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor eksternal kecerdasan emosi adalah faktor yang datang dari luar dan mempengaruhi perubahan sikap. Pengaruh tersebut dapat berupa perorangan atau secara kelompok. Perorangan mempengaruhi kelompok atau kelompok mempengaruhi perorangan. Hal ini lebih memicu pada lingkungan. Seseorang akan memiliki kecerdasan emosi yang berbedabeda. Ada yang rendah, sedang maupun tinggi.

Dapsari²⁴ mengemukakan ciri-ciri kecerdasan emosi yang tinggi antara lain :

- 2) Optimal dan selalu berpikir positif pada saat menangani situasi- situasi dalam hidup. Seperti menangani peristiwa dalam hidupnya dan menangani tekanan-tekanan masalah pribadi yang dihadapi.

²² Malik Dachlan, "*Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*", (Yogyakarta: Deepublish).

²³ Susilowati, "Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini."

²⁴ Susilowati.

- 3) Terampil dalam membina emosi Terampil di dalam mengenali kesadaran emosi diri dan ekspresi emosi dan kesadaran emosi terhadap orang lain.
- 4) Optimal pada kecakapan kecerdasan emosi meliputi : intensionalitas, kreativitas, ketangguhan, hubungan antar pribadi, ketidakpuasan konstruktif
- 5) Optimal pada emosi belas kasihan atau empati, intuisi, kepercayaan, daya pribadi, dan integritas.
- 6) Optimal pada kesehatan secara umum kualitas hidup dan kinerja yang optimal.

Macam-macam kecerdasan emosional pada anak usia dini yang dapat diamati dengan perkembangan emosional anak yaitu melepaskan perasaan stress dengan cara yang esuai, mengungkapkan kemarahan dengan kata-kata ketimbangan tindakan negatif, bisa tenang dalam situasi sulit atau berbahaya, mengatasi perasaan sedih dengan cara yang tepat, mengejutkan dengan menunjukkan kesukaan, kasih sayang, dan cinta terhadap orang lain.

Bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pertemuan orangtua (kelas orangtua) yaitu wadah komunikasi bagi orang tua untuk saling berbagi informasi dan pengetahuan dalam melaksanakan pendidikan anak usia 0-6 tahun. Tujuannya dapat meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, sikap dan keterampilan orangtua dalam melaksanakan PAUD di lingkungan keluarga sendiri dan saling berbagi informasi dan strategi dalam pengasuhan anak.
- 2) Keterlibatan orangtua di kelas yaitu kegiatan yang melibatkan orangtua dalam bentuk kegiatan bermain bersama anak di kelas, membantu pendidik dalam proses pembelajaran di kelas dan sebagai bentuk pembelajaran bagi orangtua tentang proses belajar anak. Tujuannya yaitu untuk menyelaraskan antara program pembelajaran di lembaga PAUD dan di rumah.

- 3) Konsultasi terkait pendidikan anak dilakukan secara individu atau bersama. Hal ini bersifat khusus dan pribadi sebaiknya dikonsultasikan secara individu. Akan lebih baik jika ada tenaga ahli yang dapat dihradirkan saat konsultasi. Tujuannya meningkatkan kemampuan orangtua dalam melakukan pendidikan anak usia dini di dalam keluarga.²⁵

5. Perilaku Emosional Anak yang Perlu Mendapat Perhatian Orang Tua

Berikut adalah perilaku emosional anak yang harus mendapat perhatian dari orang tua, antara lain:

- a. Berkelahi (Memukul, Mendorong, dan Menggoda)

Beberapa anak mungkin mengungkapkan emosinya melalui berkelahi, memukul, mendorong, menggoda dan sering dianggap normal. Padahal perilaku ini bisa membuat anak bertindak kasar pada orang lain sehingga menimbulkan perkelahian.
- b. Mengamuk dan Marah-marah

Anak mengamuk dan marah-marah karena merasa terganggu atau ada sesuatu yang mengganjal di dalam hatinya tetapi tidak tersalurkan atau kurang mendapat perhatian. Cara anak mengekspresikan amukannya bermacam-macam, ada yang merengek, menangis, dan menarik atau melempar sesuatu. Cara mengatasi perilaku seperti ini dengan mengabaikan amukan secara konsisten dan memberikan pengertian serta perhatian kepada sang anak. Tindakan marah-marah atau mengamuk biasanya juga muncul karena janji yang tidak tepat.
- c. Membantah

Membantah bisa timbul karena anak ingin mencari perhatian dari orang terdekatnya. Membantah juga bisa terjadi karena keinginan anak bertentangan dengan keinginan orang tua atau keinginannya tidak segera dipenuhi.

²⁵ Jusrin Efendi Pohan, "*Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*", (Depok: PT. Raja Grafindo Persada)

d. Berbohong

Perilaku ini hampir sering dilakukan anak, kebanyakan anak berbohong karena takut mendapat hukuman. Sebagai orang tua jangan langsung menindak keras terhadap anak yang suka berbohong. Tindakan keras tidak akan menghentikan perilaku berbohong pada anak, tetapi sebaliknya, kadang anak terpaksa berbohong untuk menghindari ketidaknyamanan untuk melindungi diri menghindari konsekuensi dari tingkah lakunya, ekspresi kebencian dan kadang bentuk penolakan.

e. Berbicara Kasar atau Mengucap Kata-kata Kotor

Ketika anak berkata kasar atau bahkan berbicara kotor hal ini yang pertama dilakukan adalah mengoreksi diri dan lingkungan anak. Apakah orang tua dan lingkungan anak sering berkata kotor dan kasar atau tidak. Kata-kata kasar umumnya timbul ketika anak disakiti, diganggu atau kebutuhannya tidak terpenuhi, misalnya tidak diberi kesempatan untuk melakukan sesuatu yang benar-benar ingin ia katakan. Perilaku ini juga disebabkan karena terbiasa mendengar katakata kasar di dalam keluarganya. Hal ini harus menjadi perhatian oleh orang tua, karena anak suka meniru apa yang dilihat dan didengarnya dari orang lain.

f. Mencuri

Tindakan mencuri sering dilakukan oleh anak balita sampai umur 8 tahun. Mereka melakukan bukan karena ingin menyusahkan orang lain. Melainkan karena masih berorientasi pada diri sendiri dan belum bisa menahan dorongan hatinya. Namun jika perilaku mencuri dilakukan di atas usia 10 tahun ini merupakan gangguan emosi yang serius dan membutuhkan bantuan dari ahli secepatnya.²⁶

²⁶ Ibid. 56-58.

C. Perkembangan Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Ditinjau dari sisi usia kronologis, anak usia dini adalah kelompok anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun menurut kesepakatan UNESCO, serta dalam pandangan umum anak diartikan sebagai seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang belum mencapai umur dewasa. Secara normatif, anak diartikan seseorang yang lahir sampai usia enam tahun.³⁴ Perbedaan rentang usia antara UNESCO dan Undang-undang Republik Indonesia tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di atas adalah terletak pada prinsip pertumbuhan dan perkembangan anak, dimana usia 6-8 tahun merupakan usia transisi dari masa anak-anak yang masih memerlukan bantuan (dependen) ke masa anak-anak yang mulai mampu mandiri (independen), baik dari segi fisik, mental, sosial, intelektual maupun emosional.²⁷

Oleh sebab itu, UNESCO menetapkan bahwa rentang usia anak 0-8 tahun masih berada pada jalur Early Childhood Education atau PAUD. Sedangkan dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang sudah dikemukakan di atas, khususnya bab I tentang ketentuan umum pasal 1 ayat 14 dikatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia lahir sampai 6 tahun, sehingga di Indonesia anak yang telah berusia di atas 6 tahun sudah berada pada jalur pendidikan dasar (elementary school). Dalam mengatasi perbedaan ini, maka di Indonesia pada anak yang duduk di kelas awal (kelas 1,2,3 Sekolah Dasar), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Pusat Kurikulum (PUSKUR) mengeluarkan kebijakan tentang penggunaan pembelajaran tematik, yaitu proses pembelajaran yang dilakukan melalui tema-tema yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak usia 6-8 tahun.

²⁷ Rika Sa'diyah, "Urgensi Kecerdasan Emosional Bagi Anak Usia Dini," *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (2013): 1-19.

Menurut Britton, anak usia dini adalah anak yang dimulai dari 0 sampai delapan tahun yaitu dimana dalam neuroscience dinyatakan bahwa pada masa itulah periode dimana sel-sel otak mengalami perkembangan cepat dan memiliki kemampuan menyerap berbagai macam stimulus dari luar dirinya. Hurlock menegaskan bahwa anak usia dini dimulai pada saat berakhirnya masa bayi yang penuh ketergantungan digantikan dengan tumbuhnya kemandirian dan berakhir ketika memasuki tahapan awal sekolah (dasar).²⁸

Dilihat dari aspek perkembangan ilmu psikologi, anak usia dini berada dalam masa keemasan sepanjang rentang usia perkembangan anak. Usia keemasan merupakan masa yang disebut oleh Montessori dengan sensitive periode dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon terhadap stimulasi dan berbagai upaya-upaya pendidikan yang dirangsang oleh lingkungan.

Sedangkan berdasarkan aspek pedagogis, masa usia dini merupakan masa peletak dasar dan pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Untuk itu agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal, maka dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif pada saat memberikan stimulasi dan upaya-upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosional Anak Usia Dini

Mengacu pada Setiawan dalam Tirtayani, dkk menjelaskan bahwa terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan anak prasekolah atau TK hingga mampu menimbulkan gangguan kecemasan pendidik atau orangtua. Faktor-faktor tersebut adalah:

²⁸ Tatik Ariyanti, "The Importance of Childhood Education for Child Development," *Dinamika Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2016): 50–58.

- a. Pengaruh keadaan individu sendiri
Keadaan individu yang dimaksud yaitu seperti usia, keadaan fisik, intelegensi, peran seks dapat mempengaruhi perkembangan emosi individu. Hal yang cukup menonjol terutama berupa cacat tubuh atau yang dianggap oleh diri anak sebagai suatu kekurangan pada dirinya dan akan sangat mempengaruhi perkembangan emosinya.
- b. Konflik-konflik dalam proses perkembangan
Di dalam menjalani fase-fase perkembangan tiap anak harus melalui beberapa macam konflik yang pada umumnya dapat dilalui dengan sukses, tetapi ada juga anak yang mengalami gangguan atau hambatan dalam menghadapi konflik-konflik ini. Anak yang tidak dapat mengatasi konflik-konflik tersebut biasanya mengalami gangguan-gangguan emosi.
- c. Sebab-sebab lingkungan
 - 1) Lingkungan keluarga
Keluarga merupakan lingkungan pertama atau utama bagi perkembangan emosi anak-anak usia prasekolah. Disanalah pengalaman-pengalaman didapatkan oleh anak. Keluarga sangat berfungsi dalam menanamkan dasar-dasar pengalaman emosi. Bahkan secara lebih khusus keluarga dapat menjadi emotional security pada tahap awal perkembangan anak. Dasar-dasar pengelolaan emosi yang dimiliki anak akan menjadi efektif digunakan dalam menampilkan ekspresinya, terutama untuk kepentingan dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Diantara faktor yang terkait dengan keluarga yang banyak berpengaruh dalam perkembangan emosional anak adalah hal-hal yang berkaitan dengan status sosial ekonomi keluarga, keutuhan keluarga, sikap dan kebiasaan orangtua.

- 2) Lingkungan tempat tinggal
Kondisi lingkungan dapat mempengaruhi emosi pada anak sebagai berikut:
- a) Daerah tempat tinggal anak tergolong memiliki kepadatan penduduk yang terlalu padat.
 - b) Daerah diaman anak tinggal memiliki angka kejahatan tinggi,
 - c) Daerah tempat tinggal kurang memiliki fasilitas rekreasi bagi anak-anak,
 - d) Komunitas tempat tinggal kurang memiliki aktivitas-aktivitas yang dirancang untuk anak-anak.

Pengalaman sosial awal sangat menentukan perilaku anak selanjutnya, banyaknya pengalaman bahagia yang diperoleh sebelumnya akan mendorong anak mencari pengalaman semacam itu lagi pada perkembangannya.

- 3) Lingkungan sekolah
Sekolah mempunyai tugas membantu anak-anak dalam perkembangan emosi dan kepribadiannya dalam suatu kesatuan, tetapi sekolah sering juga menjadi penyebab timbulnya gangguan emosi pada anak. Kegagalan di sekolah sangatlah berpengaruh terhadap kehidupan emosi anak. Problema di sekolah sering ditimbulkan oleh program yang tidak memperhatikan kemampuan anak. Lingkungan sekolah yang dapat menimbulkan gangguan emosi yang menyebabkan terjadinya gangguan tingkah laku pada anak seperti:
- a) Hubungan yang kurang harmonis pada guru dan anak.
 - b) Hubungan yang kurang harmonis antara teman-temannya.²⁹

3. Kebutuhan Dasar Emosional Anak Usia Dini

a. Kebutuhan Cinta

Menurut Erikson seorang pakar psikologi sosial mengatakan bahwa, Bayi akan melihat sesuatu

²⁹ Tirtayani dkk, "Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak usi Dini," (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014)

yang bisa dipercaya dan diandalkan jika ibu atau pengasuh penggantinya memberikan kehangatan, keteraturan dan kasih sayang pada tahap pertama kehidupannya. Kebutuhan cinta adalah kebutuhan yang sangat dibutuhkan oleh anak usia dini, dengan adanya kebutuhan cinta maka anak akan merasa nyaman akan perhatian dan kehangatan yang orang tua berikan. Jadi, jika orang tua memberikan kebutuhan cinta secara penuh kepada anaknya maka akan terpenuhi kebutuhan psikis dan nurani anak sehingga akan berdampak baik pada perkembangan anak.³⁰

b. Kebutuhan Independen/ Otonomi

Kebutuhan dasar emosional yang kedua adalah kebutuhan rasa otonomi. Pemenuhan kebutuhan rasa otonomi ini akan berpengaruh pada kepercayaan diri dalam mengatasi permasalahan hidup yang dihadapi. Peran orangtua untuk mengembangkan rasa otonomi sangat penting yaitu dengan membimbing dan memberikan dorongan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan yang ingin dilakukannya, terutama hal yang menyenangkan dan menarik baginya.³¹

c. Kebutuhan Perasaan Bebas

Seorang anak memiliki hak untuk berbicara, hak untuk menuntut sesuatu yang lebih baik untuk kehidupan. Orang tua yang baik adalah orang tua yang demokratis, mendengarkan dan mengedepankan kepentingan anak. Orang tua hanya bertanggung jawab untuk membimbing dan memimpin anak sehingga anak terus berada di jalan yang benar. Anak usia dini membutuhkan suatu kebebasan dari orang tua yang mana kebebasan itu bukan tentang bebas dalam segala hal tetapi bebas di sini orang tua juga tetap selalu memantau atau melihat semua kegiatan

³⁰ Ibid. 61.

³¹ Ibid.62.

yang dilakukan anak, berikan anak kebebasan untuk bercerita dan mengeluarkan pendapatnya agar anak tidak merasa tertekan.³²

d. **Kebutuhan Perlindungan atau Rasa Aman**

Rasa aman tersebut dicari oleh anak dari sosok ayah dan ibu, kedekatan emosi antara orang tua dan anak sangat penting sehingga anak dapat memenuhi kebutuhan rasa aman. Kehangatan dan kasih sayang yang diberikan oleh ibu akan membangun rasa percaya pada diri anak untuk menghadapi dunia yang lebih luas. Hubungan emosi yang memberikan rasa aman akan berdampak pada jangka panjang misalnya anak akan menjadi berani sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan berani mengambil keputusan.³³

4. Perkembangan Emosional Anak Usia Dini

Emosi adalah suatu keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan ataupun getaran jiwa yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul menyertai terjadinya suatu perilaku. Aspek emosional melibatkan tiga variabel, yaitu variabel stimulus, variabel organismik dan variabel respons. Fungsi dan peranan emosi pada perkembangan anak adalah: 1) sebagai bentuk komunikasi dengan lingkungannya; 2) sebagai bentuk kepribadian dan penilaian anak terhadap dirinya; 3) sebagai bentuk tingkah laku yang dapat diterima lingkungannya; 4) sebagai pembentuk kebiasaan; 5) sebagai upaya pengembangan diri. Basic emotion dan bentuk-bentuk emosi yang umum terjadi pada masa kanak-kanak adalah amarah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih dan kasih sayang.³⁴

Ciri utama reaksi emosi pada anak adalah reaksi emosi anak yang sangat kuat, reaksi emosi sering kali

³² Ibid. 63.

³³ Ibid. 64-65.

³⁴ Suci Lia Sari, Nova Adi Kurniawan, "Mitra Ash-Shibyan :” 4, no. 02 (2021): 91-102.

muncul pada setiap peristiwa dengan cara yang diinginkan, reaksi emosi anak mudah berubah, reaksi emosi bersifat individual, reaksi emosi anak dapat dikenali melalui tingkah laku yang ditampilkan. Bentuk reaksi emosi pada anak akan tampak pada amarah yang muncul, ekspresi rasa takut, rasa malu, khawatir atau cemas, cemburu, rasa ingin tahu yang kuat, iri hati, senang, gembira, sedih dan kasih sayang.³⁵

Gambaran umum pola atau bentuk hubungan emosi terhadap kehidupan seorang anak; Pertama, emosi mewarnai pandangan anak terhadap dimensi kehidupan. Persepsi tentang rasa malu, takut, agresif, ingin tahu atau bahagia, dan lain-lain akan mengikuti pola tertentu sesuai pola yang berkembang dalam kelompok sosial dan kehidupannya. Kedua, mempengaruhi interaksi sosial. Melalui emosi, anak belajar cara mengubah perilaku agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dan ukuran sosial. Ketiga, reaksi emosional apabila diulang-ulang akan berkembang menjadi suatu kebiasaan.

Secara khusus perubahan emosi berakibat pada perilaku tertentu diantaranya adalah memperkuat semangat, apabila orang merasa senang atau puas atas hasil yang telah dicapai, dan melemahkan semangat, apabila timbul rasa kecewa karena kegagalan dan sebagai puncak dari keadaan ini adalah timbulnya rasa putus asa (frustrasi), menghambat atau mengganggu konsentrasi belajar, apabila sedang mengalami ketegangan emosi dan bisa juga menimbulkan sikap gugup (nervous) dan gagap dalam berbicara, mengganggu penyesuaian sosial, apabila terjadi rasa cemburu dan iri hati, suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya akan mempengaruhi sikapnya di kemudian hari, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.³⁶

³⁵ Heleni Filtri, "Perkembangan emosional Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Ibu Yang Bekerja," *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 32-37.

³⁶ Sari, Kurniawan, "Mitra Ash-S"

Perkembangan emosi tidak selamanya stabil, banyak faktor yang mempengaruhi baik faktor yang berasal dari anak itu sendiri maupun yang berasal dari luar dirinya, baik pengaruhnya secara dominan, maupun secara terbatas. Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak meliputi; keadaan di dalam diri individu, konflik-konflik dalam proses perkembangan, sebab-sebab yang bersumber dari lingkungan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga kondisi utama yang mempengaruhi perkembangan emosional anak yaitu; kondisi fisik, kondisi psikologis dan kondisi lingkungan. Apabila kondisi keseimbangan tubuh terganggu karena kelelahan, kesehatan yang buruk atau perubahan yang berasal dari perkembangan, anak akan mengalami emosi yang meninggi. Pengaruh psikologis yang penting adalah terkait dengan kerja intelligeni, aspirasi dan kecemasan sedangkan kondisi lingkungan seperti ketegangan terus-menerus dari lingkungan, jadwal yang ketat dan terlalu banyaknya pengalaman menggelisahkan yang merangsang anak secara berlebihan akan mengganggu perilaku emosional anak. Maka dari itu sangat pentingnya peran dari orang tua untuk selalu mendampingi perkembangan emosional anak. Hal tersebut dilakukan agar perkembangan kecerdasan emosional anak dapat berkembang dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional anak usida dini di TK Insan Cemerlang masih perlu untuk ditingkatkan lagi. Berdasarkan data hasil penelitian didapatkan bahwa anak-anak di TK Insan Cemerlang Pringsewu anak-anak pada aspek kecerdasan emosional masih pada kategori BB (Belum Berkembang) dan MB (Mulai Berkembang). Hasil tersebut didapatkan dari observasi yang dilaksanakan oleh peneliti di di TK Insan Cemerlang Pringsewu. Setelah di analisa maka di dapati bahwa masih perlu peningkatan dalam aspek kesadaran diri, mengelola emosi, Memanfaatkan emosi secara produktif (Memotivasi diri sendiri), Empati (Mengenali emosi orang lain), serta Membina hubungan baik dengan orang lain.
2. Peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di Sekolah Taman Kanak-kanak dan Play Group Insan Cemerlang Pringsewu juga dilaksanakan dengan cukup baik, yaitu orang tua akan menasehati anaknya jika sedang marah, membiasakan anak untuk saling memaafkan, saling berbagi, dan mengucapkan terima kasih jika diberikan sesuatu atau bantuan oleh orang lain. Orang tua sudah memahami bahwa sebenarnya orangtua memiliki empat peranan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Seperti menjadi teladan dan contoh yang baik untuk anak-anaknya ketika dirumah, menjadi pembimbing dan pembina untuk anak saat dirumah, memberikan pengawasan dan mengontrol kegiatan yang dilakukan oleh anak ketika dirumah, dan sebagai fasilitator yang baik untuk anak-anak ketika dirumah. Namun dalam kehidupan sehari-harinya orang tua di Sekolah Taman Kanak-kanak dan Play Group Insan Cemerlang Pringsewu masih kurang dapat mengontrol emosinya, sehingga sering memarahi anak jika sedang kesal saat

anak tidak dapat dinasehati, serta orang tua juga masih sering mengucapkan kata-kata tidak baik untuk diucapkan dihadapan anak sehingga tak ayal anak juga akan mengucapkan kata-kata kata tersebut yang didengarnya dari orang tua. Hal tersebut cukup di sayangkan karena mempengaruhi perkembangan emosional anak usia dini untuk tumbuh kembangnya.

B. Rekomendasi

Rekomendasi yang peneliti kemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk para orang tua agar dapat lebih meningkatkan perannya sebagai orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak, serta mengubah pola pikir bahwa kecerdasan emosional tidak lebih penting daripada kecerdasan kognitif. Karena faktanya, kebanyakan orang yang suksse adalah orang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik. Orang tua harus lebih sabar menghadapi anak selama pembelajaran dilaksanakan dari rumah karena, bukan hanya orang tua yang merasa sedih dan tertekan tetapi anak juga merasa sedih dan mudah kecewa, sehingga diharapkan orang tua harus lebih tekun, dan memberikan contoh perilaku dan perkataan yang baik kepada anak sehingga anak dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya. Meskipun terdapat kendala dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak, namun hendaknya hal tersebut tidak mematahkan semangat orang tua dalam menjalankan perannya dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak selama masa pandemi.
2. Untuk anak-anak diharapkan agar lebih patuh dan berbakti kepada orang tua, tidak mudah marah dan kecewa, jujur, saling memaafkan, suka berbagi, mendengarkan segala nasihat yang diberikan oleh orang tua, serta tidak mengikuti dan mencontoh perilaku dan perkataan buruk yang diperlihatkan orang tua. Diharapkan anak juga semakin mengerti bahwa masa pandemi hanya sementara. Tetapi, kita harus menjadi orang yang jujur dan memiliki kecerdasan emosi yang baik sehingga anak dapat menyelesaikan segala masalah yang ada di hidupnya kelak.

3. Peneliti menyadari banyak keterbatasan dan kekurangan dalam kegiatan penelitian ini, baik ditinjau dari rumusan masalah, waktu pengumpulan data, keterbatasan dalam teknik pengumpulan data, masih kurangnya pengetahuan dalam penganalisaan data dan keterbatasan dalam membuat instrumen penelitian, maka diharapkan adanya penelitian selanjutnya untuk lebih mengembangkan dan memperdalam kajian pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, Hardani, Universitas Sebelas Maret, Helmina Andriani, Dhika Juliana Sukmana, Universitas Gadjah Mada, M.Si. Hardani, S.Pd., Grad. Cert. Biotech Nur Hikmatul Auliya, et al. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Edited by CV Pustaka Ilmu Group. Yogyakarta, 2020.
- Anas, S. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Pt Raja Garvindo Persada, 2011.
- Arieska, Ovi, Fatrica Syafri, and Zubaedi Zubaedi. “Pengembangan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Daniel Goleman Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam.” *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education* 1, no. 2 (2018): 103. doi:10.29300/alfitrah.v1i2.1337.
- Arif, Wijayanto. “Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini.” *Pendidikan Luar Sekolah* 4, no. 1 (2020).
- Arifin, Fitri Amalia Rizki, and Ali Bowo Tjahjono. “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak Di Keluarga.” In *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu)* 2, 456–464, 2019.
- Arista, W. “Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Proyek Di Tk Negeri Pembina Uludanau Sumatra Selatan” (2020).
- Ariyanti, Tatik. “The Importance of Childhood Education for Child Development.” *Dinamika Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2016): 50–58.
- Azzahra, Fatima. *Inspiring Islamic Parenting: Mengembalikan Generasi Terbaik (Khaira Ummah)*. Solo: Tiga Serangkai, 2019.
- Bambang Syamsul Arifin. *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- D, Golmen. *Emotional Intelligence Mengapa EL Lebih Penting Daripada IQ*. PT Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Dkk, Nuryanti. “Pengembangan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Kegiatan Senam Ceria.” *Cakrawala Dini* 2, no. 2 (2016): 5.
- Filtri, Heleni. “Perkembanganemosional Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Ibu Yang Bekerja.” *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 32–37.
- Fitriyani, Listia. “Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak.” *IAIN Samarinda XVIII*, no. 1 (2015): 96–97.


- HANDAYANI, TRI. “Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak Pada Pembelajaran Daring Di Desa Ngrapah Kecamatan Banyubiru Tahun Pelajaran 2019/2020.” *Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Institut Agama Islam Negeri Salatiga.* (2020).
- Hasanah, Ihsan Dacholpany dan Uswatun. “Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam,” n.d.
- Iftitah, selfi Lailiyatul. “Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Di Rumah Selama Pandemi Covid-19.” *Childhood Education 2*, no. 4 (2020): 71–81.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- Lilawati. “Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran Di Rumah Pada Masa Pandemic.” *Jurnal Obsesi 5*, no. 1 (2021): 549.
- Lilawati, Agustien. “Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran Di Rumah Pada Masa Pandemi.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5, no. 1 (2021).
- Maftukhah, N. A. “Analisis Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Kemampuan Problem Solving Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama.” *Jurnal Kependidikan Dan Syariah 6*, no. 2 (2019): 1–10.
- Mahyuddin nenny. *Emosional Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Persepektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Mulyana, Edi Hendri, Gilar Gandana, Muhammad Zamzam, and Nurul Muslim. “Pada Kelompok B Di Tk Pertiwi Dwp Kecamatan Tawang.” *Jurnal PAUD Agapedia 1*, no. 2 (2017): 214–232.
- Naftali Moekbun Selfia S Rumbewas, Beatus M.Laka. “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Di Negero Sarib.” *Jurnal EduMatSains 2*, no. 2 (2015): 201.
- Novrinda Novrinda, Nina Kurniah. “Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan” (24AD).
- Raharjo, Adristinindya Citra Nur Utami and Santoso Tri. “Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja.” *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial 2*, no. 1 (2019): 155.
- Rahman, Muzdalifah M. “Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini.” STAIN Kudus, 2013.
- Rika Sa’diyah. “Urgensi Kecerdasan Emosional Bagi Anak Usia

- Dini.” *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (2013): 1–19.
- Sari, Suci Lia, and Nova Adi Kurniawan. “Mitra Ash-Shibyan :” 4, no. 02 (2021): 91–102.
- Sary, Yessy Nur Endah. “Relationship Of Parenting With Child Interpersonal Intelligence In Wonokerto Village Lumanjang Regency” 2, no. 2 (2018): 138.
- Sholikhah, N. R. “Peran Pendampingan Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Saat Pandemi Covid-19,” 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2014.
- SUSILOWATI, RETNO. “Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini.” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 6, no. 1 (2018): 145. doi:10.21043/thufula.v6i1.4806.
- Sutoyo, A. “Pemahaman Individu Observasi, Cheklist, Interview, Kuesioner, sosiometri. Pustaka Bellaar” (2014).
- Syaodih, Ernawulan. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Ulfa Adila, Lukman, Feri Noperman. “Analisis Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Menurut Islam Dalam QS. Luqman.” *Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 3, no. 3 (2020): 312.
- Umar, Bukhori. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Wijayanto, Arif. “Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini.” *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 4, no. 1 (2020): 55–65. doi:10.21831/diklus.v4i1.30263.
- wiwik setiawati, oktavia asmira, yoki ariyani, reisky bestary, ari pudjiastuti. “Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills,” 2019.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Izin Pra Penelitian


KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Latkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 783260

Nomor : *BA 23* /Un.16/WD 1/TL.01 /11/2019 Pringsewu, 16 Agustus 2021
Lampiran : 1 (satu)
Perihal : Izin Melaksanakan Pra Penelitian

Kepada Yth.
Kepala TK Insan Cemerlang Pringsewu
di-
Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb


Dalam rangka memenuhi persyaratan menyelesaikan Studi Program Strata Satu (S1) UIN Raden Intan Lampung, maka dengan ini kami mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan izin kepada Mahasiswa

Nama	Luthfiah Khairunnisa
NPM	: 1811070125
Semester	: VII (tujuh)
Fakultas/jurusan	: Tarbiyah dan Keguruan /PAUD

Untuk melaksanakan Pra Penelitian di TK Insan Cemerlang Pringsewu. Data hasil Pra Penelitian tersebut akan dipergunakan oleh yang bersangkutan untuk menyusun Proposal Skripsi, atas izin serta kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

An Dekan
Wakil Dekan I Bidang Akademik


DR. H. SUBANDI, MM
NIP. 19630808 199312 1002

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
2. Kasubag Akademik
3. Ketua Prodi Pendidikan Anak Usia Dini
4. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 2 Surat balasan dari Sekolah TK dan Play Group Insan Cemerlang Pringsewu



YAYASAN AL – INSAN
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) TERPADU
TAMAN KANAK-KANAK (TK) dan PLAY GROUP (KB)
INSAN CEMERLANG KEC. PRINGSEWU KAB. PRINGSEWU
Alamat: Jl. Tani No. 1086 Pringsewu Barat Kec. Pringsewu Kab. Pringsewu 35373
e-mail: insancemerlang10@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor. 420.1/45/D.01/TK-IC/VIII/2022

Sehubungan dengan surat dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Lampung Nomor. B.5865/Un.16/DT/PP.009.7/6/2022

Perihal : Permohonan Mengadakan Penelitian tertanggal 24 Juni 2022, maka kepala TK Insan Cemerlang dengan ini menerangkan nama mahasiswa di bawah ini:

Nama : Luthfiyah Khairunnisa
NPM : 1811070125
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : PAUD

Benar telah mengadakan penelitian di TK Insan Cemerlang guna melengkapi data terkait dengan "Peran Orang Tua Pada Pembelajaran Dari Rumah Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini TK Insan Cemerlang".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Pringsewu, 12 Agustus 2022
Kepala TK Insan Cemerlang

Hj. Suwani, M.Pd
NIP.196603281986032002

Lampiran 3

Lembar Observasi Anak

No.	Objek yang di Observasi	Ya	Tidak	Deskripsi
1	Anak melawan atau membantah saat di marahi oleh orang tuanya			
2	Anak mudah bergaul dan perhatian dengan teman sebayanya			
3	Anak menangis saat tidak diberikan uang untuk jajan oleh orang tuanya			
4	Anak meminta maaf saat melakukan kesalahan dan mengucapkan terimakasih saat mendapatkan sesuatu			
5	Anak bersikap toleransi dan memiliki rasa empati untuk berbagi dengan temannya.			
6	Anak mendengarkan semua larangan yang diberikan oleh orang tua.			
7	Anak mau membagikan keluh kesahnya dengan orang tua.			
8	Anak mampu mendengarkan cerita orang lain			

Lampiran 4

Pedoman Wawancara untuk Orang Tua

Nama : SA

Umur : 42 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Nama Anak : AAV

Pekerjaan : Wiraswasta

Tanggal Wawancara : 04 Agustus 2022

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah menurut Ibu kecerdasan emosional penting bagi anak? Manakah yang lebih penting jika dibandingkan dengan kecerdasan intelektual?	Kecerdasan emosional penting, tetapi lebih penting kecerdasan intelektual.
2	Apakah Ibu selalu memberikan semangat dan dorongan kepada anak untuk mengajarkan berperilaku jujur dan tidak mencuri?	Tentu saja. Saya selalu mengajarkan anak saya untuk berperilaku jujur.
3	Apakah pembelajaran dari rumah membuat emosi ibu dan anak lebih mudah terjadi di banding sebelum adanya pandemi?	pembelajaran dari rumah ini sangat menguras kesabaran saya, karena anak menjadi lebih banyak beraktivitas dirumah dan banyak tugas sekolah yang cukup memusingkan.
4	Bagaimana respon ibu saat anak meminta sesuatu seperti mainan atau hal lainnya?	Jika ada uang maka akan langsung saya belikan. Tetapi jika belum ada uang maka saya akan memintanya untuk bersabar.

5	Apakah Ibu sudah mengajarkan dan menerapkan pada anak untuk meminta maaf saat melakukan kesalahan dan mengucapkan terimakasih saat menerima sesuatu?	Saya mengajarkan anak saya untuk meminta maaf jika melakukan kesalahan. Dan mengucapkan terimakasih jika diberikan sesuatu oleh orang lain.
6	Bagaimana tanggapan ibu jika anak mengadukan masalah yang dihadapinya kepada ibu?	Saya selalu mendengarkan cerita anak dengan bersemangat.
7	Bagaimana cara memberikan waktu untuk anak agar dapat berkomunikasi dengan baik?	Komunikasi dengan anak biasanya dilakukan saat malam sebelum tidur sebab di pagi dan siang hari hingga sore saya bekerja.
8	Apakah ibu sering melabeli atau memberikan julukan negatif kepada anak? Contohnya mengatakan anak bodoh, tidak berguna, lamban, atau kata lainnya?	Saya tidak pernah melabeli anak saya.
9	Bagaimana cara ibu dalam memberikan teguran kepada anak saat berkelahi dengan teman sebayanya?	Caranya yaitu dengan memarahi anak saya dan juga teman nya yang berkelahi. Setelah itu saya bertanya siapa yang sebenarnya salah.
10	Apakah ibu sudah membiasakan diri anak untuk memiliki sikap tenggang rasa dan saling berbagi dengan orang lain?	Iya, saya mengajarkan anak saya untuk berbagi kepada orang lain.

Pedoman Wawancara untuk Orang Tua

Nama : RH

Umur : 43 Tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Nama anak : AFTD

Pekerjaan : Wiraswasta

Tanggal Wawancara : 05 Agustus 2022

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah menurut Ibu kecerdasan emosional penting bagi anak? Manakah yang lebih penting jika dibandingkan dengan kecerdasan intelektual?	Menurut saya kecerdasan emosional penting tetapi lebih penting kecerdasan otak. Karena kecerdasan otak dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anak.
2	Apakah Ibu selalu memberikan semangat dan dorongan kepada anak untuk mengajarkan berperilaku jujur dan tidak mencuri?	Saya selalu mengajak anak untuk selalu berperilaku jujur. Karena jujur itu sangat penting dan kalau bohong saya akan memberikannya hukuman.
3	Apakah pembelajaran dari rumah membuat emosi ibu dan anak lebih mudah terjadi di banding sebelum adanya pandemi?	Tentunya iya karena banyak waktu yang dihabiskan dirumah dan banyak drama yang terjadi sehingga memancing emosi saya.
4	Bagaimana respon ibu saat anak meminta sesuatu seperti mainan atau hal lainnya?	Saya selalu membelikan apa yang anak saya mau.
5	Apakah Ibu sudah mengajarkan dan menerapkan pada anak untuk meminta maaf saat melakukan	Saya sudah membiasakan anak saya untuk mengucapkan maaf apabila

	kesalahan dan mengucapkan terimakasih saat menerima sesuatu?	melakukan kesalahan dan berterimakasih apabila diberi sesuatu oleh orang lain.
6	Bagaimana tanggapan ibu jika anak mengadukan masalah yang dihadapinya kepada ibu?	Saya akan mendengarkan cerita dari anak saya dengan sabar.
7	Bagaimana cara memberikan waktu untuk anak agar dapat berkomunikasi dengan baik?	Waktu untuk berkomunikasi dengan anak biasanya diwaktu malam hari setelah maghrib. Karena siang hari saya tidak dirumah.
8	Apakah ibu sering melabeli atau memberikan julukan negatif kepada anak? Contohnya mengatakan anak bodoh, tidak berguna, lamban, atau kata lainnya?	Iya pernah. Karena emosi saya melabeli anak saya bodoh.
9	Bagaimana cara ibu dalam memberikan teguran kepada anak saat berkelahi dengan teman sebayanya?	Apabila bertengkar dengan temannya maka saya akan melerai dan bertanya siapa yang duluan salah.
10	Apakah ibu sudah membiasakan diri anak untuk memiliki sikap tenggang rasa dan saling berbagi dengan orang lain?	Tentu sudah. Saya membiasakan anak saya untuk selalu bersikap tenggang rasa.

Pedoman Wawancara untuk Orang Tua

Nama : MU
Umur : 44 Tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Nama anak : ANP
Pekerjaan : Wiraswasta
Tanggal Wawancara : 06 Agustus 2022

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah menurut Ibu kecerdasan emosional penting bagi anak? Manakah yang lebih penting jika dibandingkan dengan kecerdasan intelektual?	Kecerdasan emosional penting tetapi lebih penting kecerdasan otak karena kecerdasan otak lebih penting biar dia pintar dan terjamin masa depannya.
2	Apakah Ibu selalu memberikan semangat dan dorongan kepada anak untuk mengajarkan berperilaku jujur dan tidak mencuri?	Saya selalu memberikan semangat dalam setiap kegiatan anak saya.
3	Apakah pembelajaran dari rumah membuat emosi ibu dan anak lebih mudah terjadi di banding sebelum adanya pandemi?	Tentu saja. Selama pembelajaran dari rumah semua kegiatan dilakukan dari rumah sehingga saya pusing banyak tugas anak yang harus dikerjakan, yang akhirnya membuat saya mudah marah.
4	Bagaimana respon ibu saat anak meminta sesuatu seperti mainan atau hal lainnya?	Apabila saya ada uang ,maka akan saya belikan.

5	Apakah Ibu sudah mengajarkan dan menerapkan pada anak untuk meminta maaf saat melakukan kesalahan dan mengucapkan terimakasih saat menerima sesuatu?	Saya mengajarkan anak untuk dapat meminta maaf jika telah melakukan kesalahan. Dan berterimakasih jika diberi suatu hal oleh orang lain.
6	Bagaimana tanggapan ibu jika anak mengadukan masalah yang dihadapinya kepada ibu?	Saya akan memintanya untuk bercerita dan mendengarkannya.
7	Bagaimana cara memberikan waktu untuk anak agar dapat berkomunikasi dengan baik?	Saya meluangkan waktu di malam harui untuk berbincang dengan anak saya.
8	Apakah ibu sering melabeli atau memberikan julukan negatif kepada anak? Contohnya mengatakan anak bodoh, tidak berguna, lamban, atau kata lainnya?	Saya selalu berusaha sabar dan menasehati anak jika anak berbuat tidak baik.
9	Bagaimana cara ibu dalam memberikan teguran kepada anak saat berkelahi dengan teman sebayanya?	Saya akan mememinta anak saya untuk bercerita terlebih dahulu, lalu teguran yang saya berikan yaitu dengan tidak memperbolehkannya main bersama temannya tersebut.
10	Apakah ibu sudah membiasakan diri anak untuk memiliki sikap tenggang rasa dan saling berbagi dengan orang lain?	Tentu saja saya membiasakan anak saya untuk memiliki sikap tenggang rasa dan suka berbagi.

Pedoman Wawancara untuk Orang Tua

Nama : NF

Umur : 45 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Nama Anak : ADP

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Tanggal Wawancara : 06 Agustus 2022

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah menurut Ibu kecerdasan emosional penting bagi anak? Manakah yang lebih penting jika dibandingkan dengan kecerdasan intelektual?	Menurut saya kecerdasan emosional penting tetapi lebih penting kecerdasan otak. Karena kecerdasan otak dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anak.
2	Apakah Ibu selalu memberikan semangat dan dorongan kepada anak untuk mengajarkan berperilaku jujur dan tidak mencuri?	Saya selalu mengajak anak untuk selalu berperilaku jujur. Karena jujur itu sangat penting dan kalau bohong saya akan memberikannya hukuman.
3	Apakah pembelajaran dari rumah membuat emosi ibu dan anak lebih mudah terjadi di banding sebelum adanya pandemi?	Tentunya iya karena banyak waktu yang dihabiskan dirumah dan banyak drama yang terjadi sehingga memancing emosi saya.
4	Bagaimana respon ibu saat anak meminta sesuatu seperti mainan atau hal lainnya?	Saya selalu membelikan apa yang anak saya mau.
5	Apakah Ibu sudah mengajarkan dan menerapkan pada anak untuk	Saya sudah membiasakan anak saya untuk

	meminta maaf saat melakukan kesalahan dan mengucapkan terimakasih saat menerima sesuatu?	mengucapkan maaf apabila melakukan kesalahan dan berterimakasih apabila diberi sesuatu oleh orang lain.
6	Bagaimana tanggapan ibu jika anak mengadukan masalah yang dihadapinya kepada ibu?	Saya akan mendengarkan cerita dari anak saya dengan sabar.
7	Bagaimana cara memberikan waktu untuk anak agar dapat berkomunikasi dengan baik?	Waktu untuk berkomunikasi dengan nak biasanya diwaktu malam hari setelah maghrib. Karena siang hari saya tidak dirumah.
8	Apakah ibu sering melabeli atau memberikan julukan negatif kepada anak? Contohnya mengatakan anak bodoh, tidak berguna, lamban, atau kata lainnya?	Iya pernah. Karena emosi saya melabeli anak saya bodoh.
9	Bagaimana cara ibu dalam memberikan teguran kepada anak saat berkelahi dengan teman sebayanya?	Apabila bertengkar dengan temannya maka saya akan melerai dan bertanya siapa yang duluan salah.
10	Apakah ibu sudah membiasakan diri anak untuk memiliki sikap tenggang rasa dan saling berbagi dengan orang lain?	Tentu sudah. Saya membiasakan anak saya untuk selalu bersikap tenggang rasa.

Pedoman Wawancara untuk Orang Tua

Nama : ES

Umur : 37 Tahun

Jenis kelamin : perempuan

Nama anak : AAR

Pekerjaan : Wiraswasta

Tanggal Wawancara : 07 Agustus 2022

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah menurut Ibu kecerdasan emosional penting bagi anak? Manakah yang lebih penting jika dibandingkan dengan kecerdasan intelektual?	Kecerdasan emosional penting tetapi kecerdasan otak lebih penting untuk terjaminnya masa depan anak.
2	Apakah Ibu selalu memberikan semangat dan dorongan kepada anak untuk mengajarkan berperilaku jujur dan tidak mencuri?	Saya selalu memberikan nasihat maupun dorongan kepada anak saya agar anak saya bersemangat dalam setiap memulai kegiatan.
3	Apakah pembelajaran dari rumah membuat emosi ibu dan anak lebih mudah terjadi di banding sebelum adanya pandemi?	Tentu saja. Sebab saya sibuk dengan pekerjaan saya sehingga saya akan mudah marah jika anak saya melakukan kesalahan kecil.
4	Bagaimana respon ibu saat anak meminta sesuatu seperti mainan atau hal lainnya?	Saya akan membelikannya jika uang saya sudah cukup. Dan meminta anak saya untuk bersabar.
5	Apakah Ibu sudah mengajarkan dan menerapkan pada anak	Tentu saja saya mengajarkan dan menerapkan kepada anak saya untuk meminta maaf jika

	untuk meminta maaf saat melakukan kesalahan dan mengucapkan terimakasih saat menerima sesuatu?	melakukan kesalahan. Lal berterimakasih apabila sudah dibantu oleh orang lain.
6	Bagaimana tanggapan ibu jika anak mengadukan masalah yang dihadapinya kepada ibu?	Saya akan meminta anak saya untuk bercerita terkait maslaah yang dialaminya.
7	Bagaimana cara memberikan waktu untuk anak agar dapat berkomunikasi dengan baik?	Menyiapkan waktu yang senggang dan memperhentikan anak yang siao untuk diajak berbincang.
8	Apakah ibu sering melabeli atau memberikan julukan negatif kepada anak? Contohnya mengatakan anak bodoh, tidak berguna, lamban, atau kata lainnya?	Tidak pernah
9	Bagaimana cara ibu dalam memberikan teguran kepada anak saat berkelahi dengan teman sebayanya?	Saya akan meminta anak saya untuk menjelaskan terkait masalah tersebut . lalu setelah itu memberikan teguran dengan meminta teman nya tidak bermain dengan anak saya lagi.
10	Apakah ibu sudah membiasakan diri anak untuk memiliki sikap tenggang rasa dan saling berbagi dengan orang lain?	Tentu sudah. Saya membiasakan anak saya untuk bersikap tenggang rasa.

LAMPIRAN 5

Dokumentasi



Gambar 1. 1 Gerbang TK Insan Cemerlang



Gambar 1.2 Kondisi sekolah TK Insan Cemerlang



Gambar 1.3 Suasana ruang kelas TK insan Cemerlang



Gambar 1.4 Sedang izin untuk melakukan pra penelitian



Gambar 3.1 Wawancara Pra-penelitian dengan Ibu SA



Gambar 3.1 Wawancara Pra-penelitian dengan Ibu RH



Gambar 3.3 Wawancara Pra-penelitian dengan Ibu MU



Gambar 3.4 Wawancara Pra-penelitian dengan Ibu GP



Gambar 3.5 Wawancara Pra-penelitian dengan Ibu VMA



Gambar 3.6 Wawancara dengan salah satu orangtua siswa TK Insan Cemerlang Pringsewu



Gambar 3.7 Wawancara dengan salah satu orangtua siswa TK Insan Cemerlang pringsewu



Gambar 3.8 Observasi anak di kelompok AI TK Insan Cemerlang Pringsewu



Gambar 3.9 Observasi anak di kelompok AI TK Insan Cemerlang Pringsewu



Gambar 3.10 Observasi anak di kelompok AI TK Insan Cemerlang Pringsewu



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIVIAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin, Sukarame I Bandar Lampung (0721) 703260
BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSYAH
B. 122 Un.16/DT.1/PP.009/11/2022

Berdasarkan Surat Tugas Nomor: B-11.15075/Un.16/WD/PP.009/11/2022 Maka, Pada hari Kamis Tanggal 24 November, 2022 Pukul 14.30-16.00 WIB, Bertempat Ruang Sidang PIAUD diselenggarakan Sidang Skripsi yang Berjudul:

PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI TK INSAN CEMERLANG PRINGSEWU

Atas nama :

No	Nama	NPM	Jurusan	T. Tangan
1	Luthfiah khairunnisa	1811070125	PIAUD	1.

Tim Seminar:

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Chairul Amriyah, M.Pd	Ketua	1.
2.	Neni Mulya, M.Pd	Sekretaris	2.
3.	Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd	Penguji Utama	3.
4.	Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd	Penguji Pendamping I	4.
5.	Ida Fiteriani, M.Pd	Penguji Pendamping II	5.

Ketua,

Dr. Chairul Amriyah, M.Pd

Bandar Lampung, 24 November, 2022
Sekretaris,

Neni Mulya, M.Pd

Mengsahai,
Wakil Ketua Akademi dan Kelembagaan



Dekan Makbuloh, M.Ag
0632001121001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAAN

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131
Telp.(0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: www.radenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-6109/Un.16 / P1 /KT/XI/ 2022

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M.Sos. I
NIP : 197308291998031003
Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung
Menerangkan Bahwa Skripsi Dengan Judul :

**PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK
USIA DINI DI TK INSAN CEMERLANG PRINGSEWU**

Karya :

NAMA	NPM	FAK/PRODI
Luthfiah Khairunnisa	1811070125	FTK/PIAUD

Bebas plagiasi sesuai dengan hasil pemeriksaan tingkat kemiripan sebesar **21%** dan dinyatakan **Lulus** dengan bukti terlampir.
Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 15 November 2022
Kepala Pusat Perpustakaan


Dr. Ahmad Zarkasi, M.Sos. I
NIP.197308291998031003

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi Untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan.

PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI TK INSAN CEMERLANG PRINGSEWU

by Luthfiah Khairunnisa

Submission date: 16-Nov-2022 11:27AM (UTC+0700)

Submission ID: 1955484426

File name: FILE_SYARAT_TURNITIN.docx (303.98K)

Word count: 10625

Character count: 66329

PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA DINIDI TK INSAN CEMERLANG PRINGSEWU

ORIGINALITY REPORT

21%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.radenintan.ac.id Internet Source	6%
2	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	2%
3	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	2%
4	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
5	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	1%
6	core.ac.uk Internet Source	<1%
7	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	<1%
8	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1%

83

Peni Nur Syamsiah, Asih Rahmawati, Atika Atika, Indah Novita Wati, Yuliana Yuliana, Muhammad Faizul Amirudin. "Optimalisasi Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelurahan Sumber Harta", Edification Journal, 2021

Publication

<1 %

84

e-journal.metrouniv.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 5 words

Exclude bibliography On